

**PERILAKU KOMUNIKASI BANGSAWAN BUGIS
TERHADAP MASYARAKAT BIASA DI KEC.LAMURU KAB.BONE**

OLEH:

NUR FAJRIANTI

E 311 05 001

| PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN | |
|-------------------------------------|----------|
| Tgl. Terima | 20-07-10 |
| Asal/Dari | SOSPOT |
| Banyaknya | 1 EKS |
| Harga | - |
| No. Inventaris | - |
| No. Klas | SKR-509 |



FAJ
P

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2009

HALAMAN PENGESAHAN

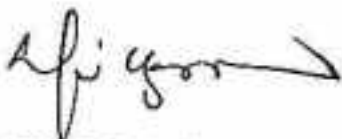
Judul Skripsi : PERILAKU KOMUNIKASI BANGSAWAN BUGIS
TERHADAP MASYARAKAT BIASA DI KEC.LAMURU
KAB.BONE

Nama Mahasiswa : NUR FAJRIANTI

Nomor Pokok : E 311 05 001

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc
NIP. 130 535 979

Pembimbing II



Dr. Muh. Nadlib, M.Ed, M.Lib
NIP. 130 676 952

Mengetahui



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

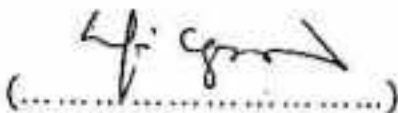

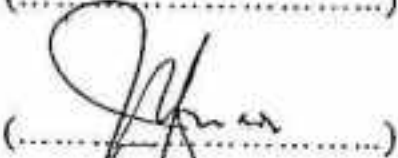
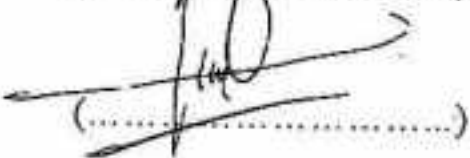

Dr. Muh. Nadlib, M.Ed, M.Lib
NIP. 130 676 952

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik pada hari Senin, 18 Mei 2009.

Makassar, 18 Mei 2009

TIM EVALUASI

| | | |
|------------|--------------------------------------|--|
| Ketua | : Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc. | () |
| Sekretaris | : Andi Subhan Amir, S.Sos, M.Si. | () |
| Anggota | : 1. Dr. Muh. Nadjib, M.Ed, M.Lib. | () |
| | 2. Muliadi Mau, S.Sos, M.Si. | () |
| | 3. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. | () |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh"

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa tentu saja tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Demikian pula dengan penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki baik dari segi bobot isinya maupun sistematika penyusunannya. Oleh karena itu kepada semua pihak, penulis mengharapkan masukan serta saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Selama mengerjakan skripsi ini, tidak sedikit pihak yang turut memberikan sumbangsuhnya, baik moril maupun materil. Untuk itu perkenankan penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak, antara lain:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda **Drs.Kamaruddin** dan Ibunda **Dra.Hj.A.Zainab**. Terima kasih atas segalanya, terlalu banyak budimu untukku yang telah mencurahkan seluruh cinta, kasih sayang, cucuran keringat dan air mata, untaian doa serta pengorbanan tiada henti yang

hingga kapanpun penulis takkan bisa membalasnya. Keselamatan Dunia Akhirat semoga selalu untukmu dan semoga Allah selalu menyapamu dengan Cinta-Nya. Juga untuk adik-adikku **Nur Farid Iswanto** dan **Nurul Fahruni** terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

2. Bapak **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc** selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I dan Bapak **Dr. Muh. Nadjib, M.Ed, M.lib** selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi sekaligus Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga banyak membantu dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staf Jurusan Ilmu Komunikasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu, bimbingan dan bantuannya yang diberikan selama penulis mengikuti perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir di Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Keluarga besar A.Abdul Rahim dan Hj.A.Rugaiya, om, tante, dan semua saudara sepupuku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat sampai hari ini.
5. Teman-teman "Guard 05" terkhusus teman-teman terbaikku (Tya, Iyya, Obo, Asma, Ute, Ummi Warda, Wara, Ika, Nansy, Nasya, Iri', Nofa, Vira, Vini, Nilam, Evi dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu). Terima kasih atas semangat dan kebersamaannya selama masuk di bangku perkuliahan sampai saat ini semoga kita bisa sama-sama selesai di bulan Juni.

6. Rekan-Rekan dari Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Universitas Muslim Indonesia (Novi, Riska, Ani, Aras, Accang, Ungke', Ridha, Sabir, Fauzi, Bams dan Budi), terima kasih atas segala bantuannya hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin ini.
7. Teman-teman KKN "Libureng Crew". Kalian adalah teman-teman yang lucu dan penuh semangat, terima kasih atas canda tawa, kebersamaan doa dan dukungannya.
8. Teman-teman sekaligus sahabat-sahabatku "Genk-Z Team" (Ikha, Mila, Rina, Yulmi, Ria, Isma, Fitri, Fitto, Nunu, Indah, Iyang, Warda) Terima kasih atas kebersamaan, semangat dan doanya.
9. Untuk masyarakat di Kecamatan Lamuru terkhusus kelima kaum bangsawan dan kelima masyarakat biasa yang bersedia membantu dan meluangkan waktunya. Terima kasih atas keikhlasan, kejujuran dan kesabarannya selama proses wawancara.
10. Teristimewa buat "*My spirit*" Samsul Bahri. Terima kasih atas cinta, kasih sayang, keikhlasan, kesabaran serta semua bantuan dan pengorbanannya selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis ukur dengan apapun. Semoga Tuhan membalas kebaikanmu.
11. Untuk semua yang sudah membantu saya atau seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tanpa mereka skripsi ini takkan terwujud saya ucapkan **Terima Kasih**.

ABSTRAK

NUR FAJRIANTI. *Perilaku Komunikasi Bangsawan Bugis terhadap Masyarakat Biasa di Kec. Lamuru Kab. Bone (Dibimbing oleh Hafied Cangara dan Muh. Nadjib).*

Tujuan Penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui perilaku komunikasi bangsawan Bugis terhadap masyarakat biasa di Kec. Lamuru Kab. Bone; (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi bangsawan Bugis terhadap masyarakat biasa di Kec. Lamuru Kab. Bone.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 5 (lima) kaum bangsawan Bugis dan 5 (lima) masyarakat biasa yang semuanya menetap dan tinggal di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

Data primer dikumpulkan dengan melalui observasi dan wawancara terhadap 5 (lima) kaum bangsawan dan 5 (lima) masyarakat biasa. Data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi yang sesuai dengan penelitian ini. Data yang telah diperoleh dianalisa secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi kaum bangsawan bermacam-macam. Ada yang perilaku komunikasinya terbuka yang ditandai dengan sikap dominan submisif yang menyenangkan dan menggairahkan dan perilaku komunikasi tertutup yang ditandai dengan sikap dominan submisif yang tidak menyenangkan dan tidak menggairahkan bahkan ada yang terbuka dan tertutup, namun yang dominan adalah perilaku komunikasi terbuka. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa antara lain faktor historis, personal, situasional, dan proximity atau kedekatan. Namun dari keempat faktor tersebut, maka faktor historis yang dinilai paling berpengaruh terhadap perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa khususnya di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

DAFTAR ISI

| | <i>Halaman</i> |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HASIL PENERIMAAN TIM EVALUASI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Kerangka Konseptual..... | 7 |
| E. Defenisi Operasional..... | 15 |
| F. Metode Penelitian..... | 16 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Tinjauan Umum Tentang Komunikasi..... | 19 |
| B. Pengertian Komunikasi | 19 |
| C. Definisi / Konsep Perilaku Komunikasi dan Stereotip | 22 |
| D. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Komunikasi | 30 |
| E. Tinjauan Umum Tentang Masyarakat..... | 34 |
| F. Definisi dan Konsep Masyarakat | 34 |
| G. Masyarakat Kaum Bangsawan..... | 38 |
| H. Masyarakat Biasa | 39 |
| I. Pendekatan dan Teori Penunjang Perilaku Komunikasi | 40 |
| J. Teori Johari Window..... | 44 |
| K. Teori Metaforis..... | 47 |

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Wilayah Kabupaten Bone | 48 |
| B. Wilayah Kecamatan Lamuru..... | 51 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| A. Hasil Penelitian | 57 |
| B. Pembahasan..... | 90 |
| C. Perilaku Komunikasi Kaum Bangsawan Terhadap Masyarakat Biasa..... | 101 |
| D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Bangsawan terhadap Masyarakat Biasa. | 103 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 105 |
| B. Saran..... | 106 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Nomor | Halaman |
|---|---------|
| 1. Letak Dan Klasifikasi Desa/Kelurahan Kec.Lamuru | 53 |
| 2. Luas Desa/Kelurahan Dan Jarak Keadaan Kec.Lamuru..... | 54 |
| 3. Banyaknya Rumah Tangga, Penduduk Dan Kepadatan | |
| Penduduk Dirinci Menurut Desa/ Kelurahan Di Kec.Lamuru | 55 |
| 4. Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Jenis Kelamin Dan | |
| Desa/Kelurahan Di Kec.Lamuru..... | 56 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Halaman |
|------------------------------------|---------|
| 1. Kuadran Johari Window..... | 12 |
| 2. Bagan Kerangka Konseptual | 14 |
| 3. Peta Kabupaten Bone..... | 51 |
| 4. Peta Kecamatan Lamuru..... | 52 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya komunikasi merupakan suatu bentuk kebutuhan yang sangat fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi dan masyarakat jika diibaratkan adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa komunikasi adalah hal yang sangat penting bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakatnya dan tidak akan terbentuk suatu masyarakat jika tidak ada komunikasi. Pentingnya komunikasi didasari dari fungsi komunikasi dalam bermasyarakat sebagai sarana untuk membangun kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain dan sebagai pemelihara serta alat untuk membangun hubungan dengan orang lain. Namun, hakikat fungsi komunikasi tidak lepas dari perilaku komunikasi dari orang-orang yang ada dalam masyarakat tersebut.

Salah satu wadah yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat sebagai wujud dari adanya komunikasi adalah daerah. Daerah merupakan suatu wilayah yang dihuni oleh masyarakat dan memiliki adat serta etnis tersendiri yang menjadikan perilaku komunikasi masyarakat di tiap daerah tersebut juga berbeda-beda. Perbedaan perilaku komunikasi masyarakat tersebut juga didasari dari adanya sistem stratifikasi sosial yang merupakan susunan dalam masyarakat tersebut dan salah satunya terdiri atas sistem strata atau sistem status sosial.

Sistem status sosial ini merupakan hal yang menjadi tolak ukur dan memiliki pengaruh penting dalam perilaku komunikasi masyarakat.

Salah satu daerah yang menganut sistem status sosial yang mempengaruhi perilaku komunikasi masyarakat yang ada di dalamnya adalah daerah Sulawesi Selatan khususnya di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Kecamatan Lamuru adalah salah satu daerah Bugis yang merupakan tempat Kerajaan Bone Barat yang kini berkembang menjadi sebuah ibukota Kecamatan dan merupakan bekas-bekas Kerajaan Sulawesi Selatan tempat berdomisili kaum raja-raja Lamuru. Hingga saat ini Kecamatan Lamuru masih kental dengan status Kerajaannya yang kini telah diwariskan kepada keturunan raja-raja Lamuru.

Sebelumnya raja-raja ini dikenal sebagai kaum bangsawan, pada masa pemerintahannya yang masih berupa Kerajaan mereka mengutus orang-orang untuk memerintah di suatu daerah salah satunya adalah daerah Lamuru. Gelar yang diberikan kepada orang yang menjabat kala itu adalah "Datu". Namun sekarang sistem pemerintahan sudah berubah menjadi sistem nasionalis dan gelar Datu sudah tidak dipakai lagi. Keturunan dari Datu yang memerintah kala itu diberilah gelar Petta, Puang dan Andi. Namun sapaan yang sangat kental di Kabupaten Bone khususnya di Kecamatan Lamuru adalah sapaan "Andi". Sebagai kaum dari keturunan raja-raja terdahulu, maka kaum "Andi" termasuk dalam kategori kaum yang berstrata tinggi dan pada umumnya memiliki karakteristik tertentu dalam pergaulannya di masyarakat. Karakteristik yang dimaksudkan adalah perbedaan perilaku kaum bangsawan Bugis mulai dari perilakunya yang dianggap harus selalu bersikap lebih baik dan terbuka dibandingkan dengan

masyarakat biasa sampai dengan kebiasaan-kebiasaan kaum bangsawan yang dianggap tegas, angkuh dan tertutup. Hal ini menyebabkan timbulnya berbagai anggapan di mata masyarakat sesuai dengan versinya masing-masing dalam menilai perilaku kaum bangsawan tersebut. Terjadinya anggapan oleh masyarakat ini dilatarbelakangi faktor-faktor penentu perilaku kaum bangsawan, namun masyarakat tidak sepenuhnya melihat dari faktor penentu tersebut akan tetapi melihat dari implementasinya secara langsung.

Akibat dari adanya pandangan tentang perilaku kaum bangsawan ini tentu saja berpengaruh pada perilaku komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Dimana, Komunikasi yang terjadi ada 2 (dua) yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal, komunikasi verbal termasuk dalam bahasa atau tutur kata. Kemudian komunikasi nonverbal dalam hal ini adalah perilaku atau tingkah laku.

Masyarakat menilai, perilaku bermasyarakat kaum bangsawan sebagai kaum keturunan raja khususnya dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat biasa, senantiasa harus selalu bertutur kata yang baik sebagai simbol status bangsawan yang disandangnya. Melihat perilaku dari pendahulunya, kaum bangsawan juga dianggap senantiasa terbuka dan merakyat, yakni bergaul dan berinteraksi bukan hanya pada kepentingan-kepentingan tertentu serta bukan hanya pada sesama kaum bangsawan saja tetapi juga pada masyarakat lainnya. Hal ini menjadikan interaksi antara kedua manusia yang berbeda dalam tingkat statusnya ini tentunya berlangsung dengan baik dan terjadi komunikasi yang efektif karena komunikasinya sesuai dengan harapan pesertanya yakni adanya

timbal balik atau respon dalam perilaku komunikasinya dengan sikap terbuka dan merakyat yang dipandang oleh masyarakat.

Pandangan lain juga mengatakan bahwa kaum bangsawan sebagai kaum keturunan dari pemimpin atau penguasa terdahulu adalah kaum yang tegas dan selalu disegani, baik dari segi perangainya maupun cara berinteraksinya sehingga banyak stereotip yang muncul bahwa kaum bangsawan senantiasa angkuh, sombong dan tertutup dihadapan masyarakat biasa. Ketika misalnya kaum bangsawan berkomunikasi dengan masyarakat biasa, mereka yang tergolong sebagai kaum bangsawan berinteraksi hanya untuk kepentingan-kepentingan tertentu saja serta selalu berbicara dengan tegas dan disegani, sehingga apa yang dikatakan oleh kaum bangsawan dianggap itulah yang tepat oleh masyarakat biasa meskipun sebenarnya belum tentu seperti itu. Masyarakat yang tergolong dalam kategori bukan bangsawan selalu memperhitungkan status dirinya sehingga memilih untuk tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya ada dalam pikirannya atau hanya menjadi pendengar.

Hal ini menjadikan komunikasi yang berlangsung antara kaum bangsawan dan masyarakat biasa tidak efektif. Dimana, kita ketahui bahwa efektif tidaknya komunikasi yang berlangsung dipengaruhi oleh interaksi timbal balik yang terjadi antara si pemberi pesan dan si penerima pesan yakni komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya atau orang-orang yang sedang berkomunikasi. Namun, jika masyarakat hanya menjadi kaum pendengar saja tanpa adanya interaksi timbal balik dan tidak sesuai dengan harapan salah-satunya, maka tentu saja itu artinya komunikasi tidak berjalan dengan baik atau

tidak efektif dan ini dilatarbelakangi adanya hal yang dianggap membatasi komunikasi tersebut yakni faktor status.

Akan tetapi, tentu saja semua anggapan masyarakat biasa terhadap kaum bangsawan sesuai dengan pola perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadapnya. Apa yang diterima oleh masyarakat biasa tidak lepas dari cara kaum bangsawan sendiri dalam memperlakukan dirinya dihadapan masyarakat khususnya dalam perilaku komunikasinya baik dalam perilaku komunikasi verbal maupun nonverbal. Kaum bangsawan memiliki perilaku tersendiri sehingga bisa saja perilakunya tidak sepenuhnya seperti pandangan masyarakat biasa meskipun yang lebih dominanlah yang menjadi anggapan yang kuat di mata masyarakat. Hal yang sebenarnya terjadi mengenai perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa patut diteliti dan tentu saja setiap perilaku komunikasinya disebabkan oleh faktor-faktor penentu perilakunya. Maka dari latar belakang inilah muncul di benak penulis untuk melakukan penelitian khususnya di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone yang masih kental dengan pemberlakuan sistem status kebangsawanannya, dengan mengangkat judul: ***Perilaku Komunikasi Bangsawan Bugis terhadap Masyarakat Biasa di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.***

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian, permasalahan yang diteliti dibatasi sesuai dengan topik yang hendak diteliti. Adapun permasalahan tersebut dirumuskan penulis sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perilaku komunikasi bangsawan Bugis terhadap masyarakat biasa di Kec. Lamuru Kab. Bone?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku komunikasi bangsawan Bugis terhadap masyarakat biasa di Kec.Lamuru Kab.Bone?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

• Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi bangsawan Bugis terhadap masyarakat biasa di Kec. Lamuru Kab. Bone.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi bangsawan Bugis terhadap masyarakat biasa di Kec.Lamuru Kab. Bone.

• Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu komunikasi pada khususnya.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau bahan literatur serta penambah wawasan pemikiran tentang suatu proses komunikasi dalam masyarakat.

D. Kerangka Konseptual

Definisi perilaku yang dikemukakan oleh Rutherford Jr,dkk (1979) dalam Ramlawati (2001:23) memberikan pengertian yang sama akan tingkah laku yaitu merupakan susunan dari kegiatan, perbuatan, dan gerakan-gerakan yang jelas dari individu yang dapat diukur dan diamati. Dalam hal ini tingkah laku merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan diukur frekwensi terjadinya, intensitasnya, atau lamanya. Pada prinsipnya perilaku komunikasi mengacu pada terjadinya perubahan sikap serta pendapat sebagai akibat dari informasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain berupa pesan-pesan yang mengandung arti dan makna.

Sehingga, pada intinya setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi artinya bahwa manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Manusia selalu berkomunikasi bahkan ketika ia berpikir bahwa ia tidak sedang berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi. Bahkan diam-pun bisa berarti sesuatu, tetapi ini tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi baru tercipta ketika seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.

Muller & Steinberg dalam Budyatna & Mutmainah (1994:32) menjelaskan bahwa definisi komunikasi memiliki sifat intensional, transaksional, prosesual, dan simbolik.

1. Bersifat intensional artinya komunikator dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain senantiasa mempunyai maksud tertentu. Tujuannya

adalah mengubah perilaku komunikasi untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dan menyetujui atau tidak menyetujui sesuatu.

2. Adapun yang dimaksud transaksional adalah pengetahuan yang diperoleh manusia berdasarkan hasil suatu interaksi. Artinya, dalam berkomunikasi kita mendasarkan prediksi kita pada faktor-faktor internal dan eksternal. Jika prediksi kita berdasarkan pada faktor-faktor internal, kita disebut beraliran mentalis. Dan sebaliknya, jika menggunakan data eksternal kita disebut aliran behavioris.
3. Definisi komunikasi bersifat prosedural berarti di dalam komunikasi berlangsung interaksi yang berkesinambungan dalam sejumlah variabel.
4. Komunikasi juga bersifat simbolik artinya, komunikasi selalu menggunakan lambang-lambang baik verbal maupun nonverbal. Lambang tersebut digunakan baik pada komunikasi tingkat kultural, sosiologis, maupun psikologis.

Mulyana (2005:237) menjelaskan terkait paparan di atas bahwa salah satu definisi komunikasi yang menyebutkan komunikasi itu bersifat simbolik yakni bersifat verbal dan nonverbal jika dijelaskan maka pengertian komunikasi verbal dan nonverbal itu adalah:

- a. Komunikasi Verbal, yaitu jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih termasuk semua rangsangan wicara yang kita sadari yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dalam hal ini termasuk dalam bahasa atau tutur kata

- b. Komunikasi Nonverbal, yaitu komunikasi tanpa kata-kata dan dalam hal ini adalah perilaku atau tingkah laku.

Dalam perilaku komunikasi tentu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga kita melakukan tindakan atau tingkah laku komunikasi itu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi tersebut yaitu :

(1) Faktor Personal

Faktor personal terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis menekankan pada pengaruh struktur biologis terhadap perilaku manusia. Pengaruh biologis ini dapat berupa insting atau motif biologis. Sedangkan yang bisa dikelompokkan dalam motif biologis adalah kebutuhan makan, minum dan lain-lainnya. Faktor personal lainnya adalah faktor sosiopsikologis. Menurut pendekatan ini proses sosial seseorang akan membentuk beberapa karakter yang akhirnya mempengaruhi perilakunya.

(2) Faktor Situasional

Faktor situasional terdiri dari beberapa faktor. Menurut pendekatan ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan / situasi. Faktor-faktor situasional ini berupa :

- Faktor sosial, mencakup sistem peran, struktur sosial dan karakteristik sosial individu
- Lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya

- Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku
<http://massofa.wordpress.com>

Ada juga faktor lain yang mempengaruhi perilaku komunikasi yaitu faktor kedekatan dan faktor historis. Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah interaksi tidak bisa diukur. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi di mana semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Sedangkan faktor historis berasal dari sumber-sumber mengenai masa lampau.

Dalam hal ini orang-orang yang melakukan komunikasi adalah masyarakat. Masyarakat dari terjemahan istilah *society* adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kelompok-kelompok yang dimaksudkan di sini adalah pelapisan sosial atau kelas-kelas sosial. Salah satu yang ada dalam kelas-kelas sosial tersebut adalah pengelompokan status baik itu kekayaan, pekerjaan ataupun gelar kebangsawanan.

Dari (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas) menjelaskan bahwa bangsawan adalah kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern, bangsawan sebagian besar adalah mereka yang memiliki tanah dari penguasa dan harus bertugas untuknya, terutama dinas militer. Bangsawan segera menjadi kelas turun-temurun, terkadang dengan hak untuk memberikan gelar turun-temurun dan

memiliki hak keuangan dan lainnya. Dalam pengelompokan status sosial tentu ada secara umum, strata sosial di masyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu atas (*Upper Class*), menengah (*Middle Class*), dan bawah (*Lower Class*). Kelas sosial dengan strata sosial tertentu ada kalanya terbentuk dengan sendirinya, adapula yang dibentuk berdasarkan hukumnya. *Lower class* yang dimaksudkan di sini adalah masyarakat biasa.

Masyarakat biasa adalah mereka yang tidak termasuk dalam golongan keturunan orang-orang berkuasa atau bukan golongan bangsawan. Ada beberapa kategori golongan masyarakat biasa yaitu :

- a) Tau sama (orang biasa) / tau maradeka (orang bebas): di kalangan ini masih dibedakan atas keturunan leluhurnya (tau tongeng karaja) dan yang benar-benar keturunan orang biasa (tau sama mattanete lampe).
- b) Ata (hamba sahaya): golongan yang hilang kemerdekaannya karena sesuatu ikatan langsung. Namun, golongan ini sudah tidak ditemukan lagi di masa sekarang karena sekarang sudah diberlakukan sistem HAM (Hak Asazi Manusia). <http://telukbone.wordpress.com>

- **Pendekatan Teoritis**

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan teoritis yang melatarbelakangi studi mengenai perilaku komunikasi bangsawan terhadap masyarakat biasa adalah:

1. Teori Pengembangan Hubungan

Self disclosure dalam teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses pengungkapan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Sidney Jourard (1971) dalam Sendjaja (2002:2.41) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Ahli lain, Joseph Luft (Reardon, 1987:163) dalam Sendjaja (2002:2.41) mengemukakan teori *self disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia yang disebut Johari Window. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain dan tidak diketahui oleh siapapun. Jenis-jenis pengetahuan menunjuk pada keempat kuadran dari Johari Window. Idealnya kuadran 1 yang mencerminkan keterbukaan akan semakin membesar atau meningkat.

GAMBAR 1
KUADRAN JOHARI WINDOW

| | Johari | Window |
|---------------------------------|-----------------------------|-----------------------------------|
| | Diketahui oleh Diri Sendiri | Tidak Diketahui oleh Diri Sendiri |
| Diketahui oleh Orang Lain | 1 TERBUKA | 2 BUTA |
| Tidak Diketahui oleh Orang Lain | 3 TERSEMBUNYI | 4 TIDAK DIKETAHUI |

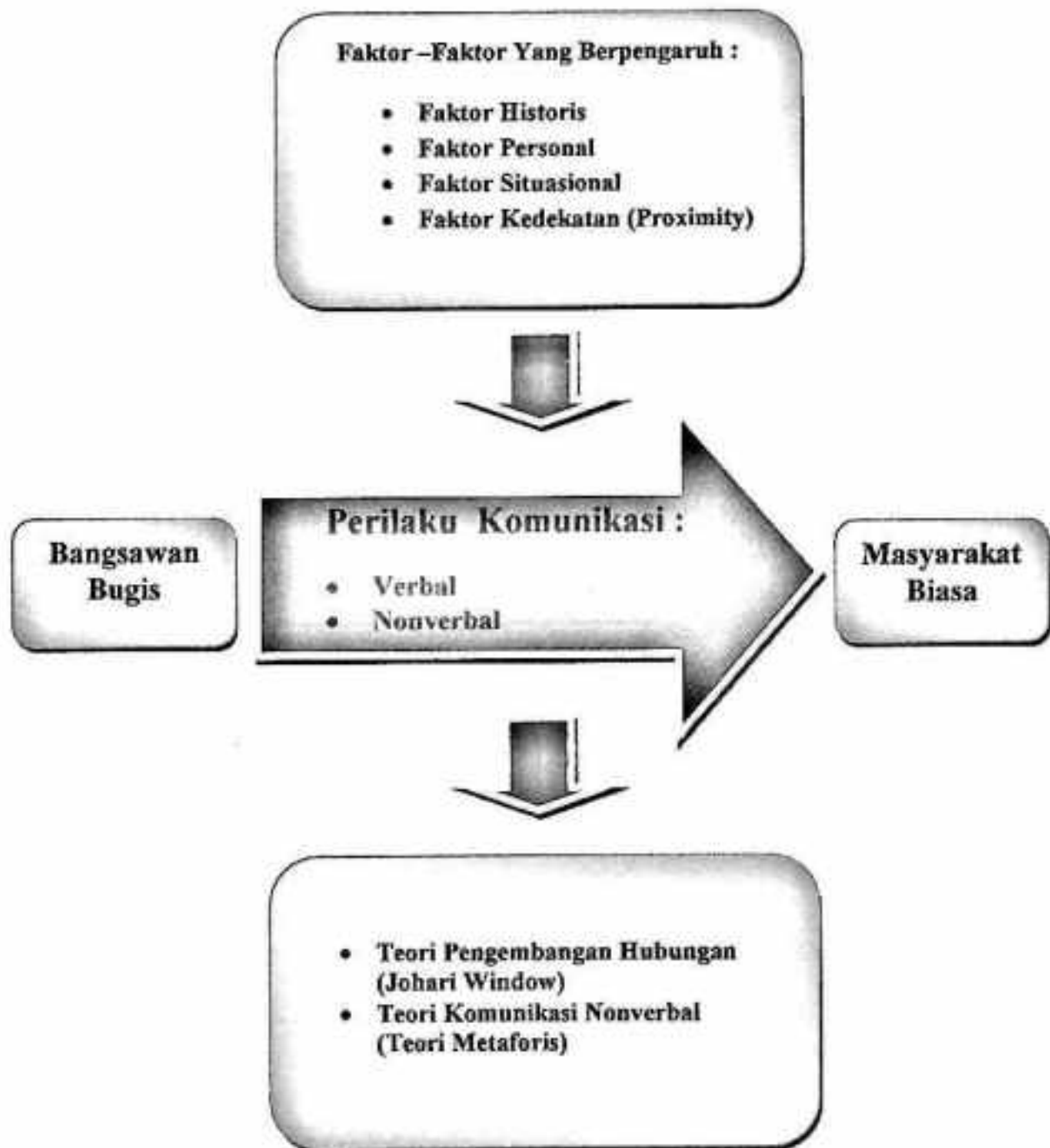
Sumber : Buku Teori Komunikasi Tahun 2002

2. Teori Metaforis

Sendjaja (2002:631) Teori metaforis dari Mehrabian ini menempatkan perilaku khususnya perilaku nonverbal ke dalam pengelompokan fungsi. Teori ini memandang komunikasi nonverbal berada di antara tiga kontinum, yaitu: dominan submisif, menyenangkan tidak menyenangkan dan menggairahkan tidak menggairahkan. Perilaku nonverbal dapat ditempatkan pada setiap kontinum dan dianalisis melalui tiga metafora yang berkaitan dengan kekuasaan dan status, kesukaan, dan tingkat responsif. Metafora tingkatan kekuasaan-status mencerminkan tingkatan di mana perilaku nonverbal mengkomunikasikan dominasi atau submisi. Metafora kesukaan didasarkan pada kontinum menyenangkan tidak menyenangkan, sedangkan metafora responsif didasarkan pada kontinum menggairahkan tidak menggairahkan.

Dengan memadukan teori dan metode di atas, maka penulis menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :

GAMBAR 2
BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

E. Definisi Operasional

Definisi ini ditujukan untuk mempermudah pengukuran unit analisis.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bangsawan Bugis adalah kaum keturunan raja-raja Lamuru yang berdomisili dan menetap di Kec.Lamuru Kab.Bone.
2. Masyarakat Biasa adalah kaum yang bukan dari keturunan raja yang berdomisili dan menetap di Kec.Lamuru Kab.Bone.
3. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa ataupun sebaliknya.
4. Perilaku Komunikasi adalah perbuatan atau tingkah laku komunikasi bangsawan terhadap masyarakat biasa ataupun sebaliknya.
5. Interaksi adalah perwujudan komunikasi antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa.
6. Perilaku Komunikasi Terbuka adalah perbuatan atau tingkah laku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa ataupun sebaliknya yang tidak hanya untuk kepentingan-kepentingan tertentu.
7. Perilaku Komunikasi Tertutup adalah perbuatan atau tingkah laku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa ataupun sebaliknya yang hanya untuk kepentingan-kepentingan tertentu.
8. Faktor Personal adalah Keadaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi bangsawan terhadap masyarakat biasa ataupun sebaliknya dilihat dari segi manusianya atau subyek yang melakukan komunikasi.

9. Faktor Situasional adalah Keadaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi bangsawan terhadap masyarakat biasa ataupun sebaliknya dilihat dari segi lingkungannya.
10. Faktor Historis adalah Keadaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi bangsawan terhadap masyarakat biasa ataupun sebaliknya dilihat dari segi atau sejarahnya.
11. Faktor Kedekatan adalah Keadaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi bangsawan terhadap masyarakat biasa ataupun sebaliknya dilihat dari segi kedekatan di antara keduanya.
12. Stereotip adalah suatu keyakinan masyarakat biasa terhadap perilaku kaum bangsawan.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode observasi atau survey yang dapat mendukung sehingga data dan informasi yang dikumpulkan mendekati nilai kebenaran yang obyektif.

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

- a. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2009.
- b. Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti, maka lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka penulis memberikan gambaran tentang perilaku komunikasi bangsawan terhadap masyarakat. Tipe penelitian menggunakan studi kasus 5 (lima) bangsawan Bugis dan 5 (lima) masyarakat biasa, di mana kesimpulan yang dihasilkan nantinya hanya berlaku pada unit sosial yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang relevan dan akurat sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui dua cara yaitu dengan:

1. Data Primer :

Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan yaitu cara pengumpulan data yang langsung pada obyek penelitian yang meliputi:

- a. Wawancara: yaitu dengan mengadakan dialog atau komunikasi langsung kepada setiap kaum bangsawan berkenaan dengan perilaku komunikasinya terhadap masyarakat biasa dan sebaliknya.
- b. Observasi : yaitu pengamatan langsung terhadap kaum bangsawan dan masyarakat biasa yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri.

2. Data Sekunder :

Data sekunder diperoleh dengan studi kepustakaan yaitu mencari dan mengidentifikasi dari hasil referensi bacaan dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian

4. Informan

Yang menjadi sumber informasi atau informan adalah 5 bangsawan Bugis yang menetap dan tinggal di Kec.Lamuru Kab.Bone dan kelimanya merupakan keturunan dari raja-raja Lamuru. Kemudian ditambah 5 (lima) informan yang masuk dalam kategori masyarakat biasa atau masyarakat bukan keturunan bangsawan yang juga menetap dan tinggal di Kec. Lamuru Kab. Bone.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan selama penelitian, hal ini dimaksudkan agar fokus penelitian tetap diberi perhatian khusus melalui wawancara mendalam, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia baik data primer maupun data sekunder, kemudian diklasifikasi setelah itu digeneralisasikan dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif dengan membuat rangkuman inti dari proses wawancara tersebut. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka penyajian data disajikan dalam bentuk narasi yaitu berusaha mendeskripsikan peristiwa dan pengalaman penting dalam kehidupan subyek apa adanya, yakni pengalaman melakukan komunikasi dengan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Bahasa

Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*Communicate*" artinya menghubungkan, berhubungan dengan." Adapun istilah komunikasi berpangkal dari perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983) dalam Cangara (2002:18). Kemudian adapun kata "komunikasi" itu berasal dari bahasa latin *communicare*, berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku di mana-mana, sehingga *communis opinion* berarti pendapat umum atau pendapat mayoritas Liliweri (1997:3).

Menurut Istilah

Adapun pengertian komunikasi menurut istilah yaitu :

- a. Pengertian komunikasi menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* oleh W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa komunikasi itu adalah perhubungan oleh pihak ketiga.

- b. Pengertian komunikasi menurut *Ensiklopedia* adalah penyelenggaraan tata hubungan kegiatan menyampaikan warta, dari satu pihak ke pihak lain dalam suatu organisasi/instansi.

Menurut Beberapa Pakar

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Book,1980) dalam Cangara (2002:19).

Uchyana dalam Bungin (2006:31) mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Jadi, lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Mulyana (2005:237) menjelaskan bahwa definisi komunikasi itu bersifat verbal dan nonverbal jika dijelaskan maka pengertian komunikasi verbal dan nonverbal itu adalah:

- (1) Komunikasi Verbal, yaitu jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih termasuk semua rangsangan wicara yang kita sadari yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dalam hal ini termasuk dalam bahasa atau tutur kata.
- (2) Sedangkan secara sederhana komunikasi nonverbal dapat didefinisikan sebagai berikut : non berarti tidak, verbal bermakna kata-kata atau (*words*), sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata.

Ilya Suarwinadi Samovar, Porter dan Jain dalam Sendjaja melihat komunikasi verbal dan nonverbal sebagai berikut :

- a) Banyak perilaku nonverbal yang diatur oleh dorongan-dorongan biologik. Sebaliknya komunikasi verbal diatur oleh aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang dibuat oleh manusia, seperti sintaks dan tata bahasa. Misalnya kita bisa secara sadar memutuskan untuk berbicara, tetapi secara tidak sadar pipi menjadi memerah dan mata berkedip terus-menerus.
- b) Banyak komunikasi nonverbal serta lambang-lambanganya yang bermakna universal. Sedangkan komunikasi verbal lebih banyak yang bersifat spesifik bagi kebudayaan tertentu.

- c) Dalam komunikasi nonverbal bisa dilakukan beberapa tindakan sekaligus dalam suatu waktu tertentu, sedangkan komunikasi verbal terikat pada urutan waktu.
- d) Komunikasi nonverbal dipelajari sejak usia sangat dini. Sedangkan penggunaan lambang berupa kata sebagai alat komunikasi membutuhkan masa sosialisasi sampai pada tingkat tertentu.
- e) Komunikasi nonverbal lebih dapat memberikan dampak emosional dibandingkan dengan komunikasi verbal. <http://www.google.co.id>

2. Definisi / Konsep Perilaku Komunikasi dan Stereotip

a. Definisi dan Konsep Perilaku Komunikasi

Analisa perilaku dalam setiap individu memerlukan pengetahuan tentang lingkungan yang menyebabkan tingkah laku, penerapan dan pengembangan strategi untuk mengubah perilaku dan bagaimana suatu strategi dapat mengubah perilaku.

Pengertian perilaku tidak lain segala sesuatu yang dilakukan seseorang seperti berfikir, marah, berbicara, mencium, dan lain-lain sebagainya.

Definisi perilaku yang dikemukakan oleh Rutherford Jr,dkk (1979) dalam Ramlawati (2001: 23) memberikan pengertian yang sama akan tingkah laku yaitu merupakan susunan dari kegiatan, perbuatan, dan gerakan-gerakan yang jelas dari individu yang dapat diukur dan diamati.

Dalam hal ini tingkah laku merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan diukur frekwensi terjadinya, intensitasnya atau lamanya. Pada prinsipnya perilaku

komunikasi mengacu pada terjadinya perubahan sikap serta pendapat sebagai akibat dari informasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain berupa pesan-pesan yang mengandung arti dan makna.

Pada intinya bahwa setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi artinya bahwa manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Manusia selalu berkomunikasi bahkan ketika ia berpikir bahwa ia tidak sedang berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi. Bahkan diam pun bisa berarti sesuatu, tetapi ini tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi baru tercipta ketika seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.

Implikasi terbesar dari prinsip bahwa komunikasi itu adalah hal yang tidak terelakkan yaitu bahwa manusia perlu sebisa mungkin belajar mengontrol, menggunakan seefektif mungkin segala macam aspek perilakunya karena segala sesuatu mengenai dirinya dikomunikasikan baik ia sadari atau tidak sadari. Tidak hanya kata-kata yang diucapkan tetapi juga cara ia berpakaian, cara berjalan, cara mengeluh, cara berterima kasih, cara melakukan kontak mata atau menghindari kontak mata mengkomunikasikan semuanya. Jika seseorang berharap untuk sebisa mungkin memahami orang lain, ia perlu memperhatikan pesan dan makna yang tidak secara jelas dikirimkan oleh mereka seperti pesan yang terkirim dari baju, gerakan tubuh, kontak mata bahkan diam.

Praktek komunikasi juga selalu mempertimbangkan setiap bentuk tampilan perilaku baik verbal maupun nonverbal. Seseorang dapat mengatakan apa saja yang ada dalam benaknya kemudian mewujudkan perilaku itu secara

spontan, scripted, dan contrived. Cara tampilan yang dipilih pun sangat bergantung pada tujuan dan sasaran hubungan, situasi dan kondisi, waktu dan tempat berkomunikasi.

Ada 3 (tiga) cara tampilan perilaku manusia yang dilatlatbelakangi oleh alasan emosional maupun rasional :

(1) Bentuk Perilaku Spontan

Dalam komunikasi perilaku ini dilakukan secara tiba-tiba, serta merta untuk menjawab suatu rangsangan dari luar. Perilaku spontan biasa dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

(2) Bentuk Perilaku Scripted

Bentuk perilaku berikut adalah perilaku yang bersifat scripted. Kadang-kadang orang kurang menyadari bahwa sebagian reaksi emosi manusia terhadap pesan tertentu dilakukan melalui proses belajar sehingga perilaku itu menjadi rutin, kita menyebutnya perilaku karena kebiasaan.

(3) Bentuk perilaku contrived

Perilaku contrived merupakan perilaku yang sebagian besar dilakukan atas pertimbangan kognitif. Jadi perilaku ini timbul karena manusia yakin dan percaya atas apa yang ia lakukan tersebut benar-benar masuk akal. Semua perilaku, ucapan kata-kata verbal dan gerakan-gerakan nonverbal sesuai dengan pikiran, pendapat, kepercayaan dan keyakinan yang benar dari si pelaku.

Dalam kaitannya dengan perilaku komunikasi ditinjau dari sifat-sifatnya maka Gerald R. Muller dan Mark Steinberg dalam Budyatna dan Mutmainah merumuskan definisi komunikasi yaitu komunikasi memiliki sifat intensional, transaksional, prosesual dan simbolik.

- **Intensional**

Semua perilaku komunikasi bersifat intensional, yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain senantiasa mempunyai maksud tertentu. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku komunikan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dan menyetujui atau tidak menyetujui sesuatu.

- **Tansaksional**

Adapun yang dimaksud dengan transaksional adalah pengetahuan yang diperoleh manusia berdasarkan hasil suatu interaksi. Dengan demikian, bersifat transaksional berarti dalam berkomunikasi kita mendasarkan prediksi kita pada faktor-faktor internal dan eksternal. Jika prediksi kita didasarkan pada faktor-faktor internal, kita disebut beraliran mentalis. Dan sebaliknya, jika menggunakan data eksternal, kita disebut beraliran behavioris.

- **Prosesual**

Semua perilaku komunikasi bersifat prosesual. Berarti bahwa di dalam komunikasi berlangsung interaksi yang berkesinambungan dari sejumlah variabel.

- **Simbolik**

Komunikasi juga bersifat simbolik. Jadi komunikasi selalu menggunakan lambang-lambang, baik verbal maupun nonverbal. Lambang digunakan baik pada

komunikasi tingkat kultural, sosiologis, maupun psikologis. Makin hubungan komunikasi mengarah ke tingkat psikologis, makin sempit kesempatan untuk menggunakan lambang atau dalam arti sempit makin sedikit orang yang mengerti lambang tersebut.

b. Stereotip

Menurut Samovar, Porter, dan Jain (1981) dalam Sendjaja (2002:7.52), pengertian stereotip menunjuk pada suatu keyakinan yang berlaku digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Stereotip dan prasangka merupakan konsep yang saling terkait dan lazimnya terjadi bersama-sama. Seorang yang mempunyai stereotip terhadap suatu kelompok juga cenderung mempunyai prasangka mengenai kelompok tersebut.

Secara umum terdapat 4 (empat) dimensi dari stereotip yakni arah (*direction*), intensitas, ketepatan, dan isi khusus. Selanjutnya stereotip menurut John E. Farley adalah salah satu bentuk prasangka kognitif dari suatu hal yang menarik bagi yang mempelajari hubungan ras.

Stereotip adalah suatu keyakinan yang berlebihan terhadap kategori kelompok seperti ras, etnik, kelompok umat beragama. Ciri pertamanya adalah keyakinan yang berkelebihan yang tidak terkait dengan kenyataan. Ciri yang kedua yaitu terhadap kategori kelompok orang tertentu. Stereotip dan prasangka merupakan konsep yang saling terkait dan lazimnya terjadi bersama-sama. Seorang yang mempunyai stereotip terhadap suatu kelompok cenderung

mempunyai prasangka mengenai kelompok tersebut. Patut dicatat bahwa baik stereotip maupun prasangka, keduanya merupakan suatu yang dipelajari.

Secara umum terdapat 4 (empat) dimensi dari stereotip yakni : (1) Arah (*direction*), (2) Intensitas, (3) Ketepatan, dan (4) Isi khusus. Penjelasan mengenai keempat dimensi tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Arah (*direction*), yakni menunjuk pada arah penilaian, apakah positif atau negatif. Misalnya: disenangi atau dibenci.
- (2) Intensitas, yaitu menunjuk pada seberapa kuatnya keyakinan dari suatu stereotip.
- (3) Ketepatan, artinya ada stereotip yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran dan sebagian tidak benar. Lazimnya orang mengira bahwa stereotip selalu seluruhnya tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Namun demikian, banyak juga stereotip yang berkembang dari pentajaman dan generalisasi yang berlebihan mengenai fakta, jadi stereotip dapat mengandung unsur kebenaran.
- (4) Isi khusus, yaitu sifat-sifat khusus mengenai suatu kelompok. Stereotip mengenai kelompok orang tertentu dapat berbeda-beda. Di samping itu, isi stereotip juga dapat berubah dari waktu ke waktu.

Stereotip terlalu umum, terlalu sederhana atau kepercayaan yang dilebih-lebihkan yang diasosiasikan dengan suatu kategori atau kelompok-kelompok orang. Stereotip mempunyai beberapa dimensi yang luas yaitu :

- (1) Stereotip boleh sangat bervariasi dari tujuan yang baik atau yang tidak baik.
- (2) Stereotip punya kedalaman atau intensitas begitu kuat pada kepercayaan seseorang.
- (3) Stereotip sangat tepat atau kesaksamaan.
- (4) Stereotip yang mengandung spesifik.

Bila diterapkan pada stereotip, rangkaian dugaan pemuas diri melibatkan 4 (empat) tahap yaitu :

- (1) Stereotip (harapan) tentang bagaimana orang lain akan berperilaku.
- (2) Perubahan perilaku pada diri penganut stereotip.
- (3) Menimbulkan perubahan perilaku pada diri orang yang menjadi sasaran.
- (4) Persepsi tentang perilaku orang yang menjadi sasaran sebagai penyesuaian terhadap stereotip dan bukan sebagai respon terhadap perilaku si penganut stereotip.

Dugaan dapat mempengaruhi perilaku stereotip terhadap orang lain, yang perilakunya kemudian menegaskan stereotip tersebut. Tidak hanya itu, dalam situasi yang lain, korban juga menampilkan perilaku yang membenarkan stereotip tersebut, bahkan terhadap orang yang sama sekali tidak tahu tentang stereotip itu. Jadi, dalam lingkungan yang netral pun di mana orang tidak mempunyai stereotip, korban prasangka tetap cenderung menampilkan perilaku yang membenarkan stereotip tersebut.

Para pakar psikologi sosial biasanya membedakan 3 (tiga) komponen kognitif dari antagonisme kelompok, yaitu :

- Kelompok Kognitif

Stereotip sebagai komponen kognitif dari antagonisme kelompok, merupakan keyakinan tentang sifat-sifat pribadi yang dimiliki orang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu. Stereotip bisa menjadi destruktif bila mengabaikan bukti realitas dan digeneralisasikan terhadap semua anggota kelompok.

- Komponen Afektif

Prasangka merupakan komponen afektif atau komponen evaluatif dari antagonisme kelompok. Prasangka adalah penilaian terhadap suatu kelompok atau seorang individu yang terutama didasarkan pada kelompok keanggotaan kelompok orang itu. Prasangka sangat tidak masuk akal dan bahkan mungkin tidak logis atau tidak rasional.

- Komponen Perilaku

Diskriminasi merupakan komponen perilaku dari antagonisme kelompok. Diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan atau setidaknya tidaknya dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya.

Stereotip bisa bersumber dari perbedaan nyata di antara kebanyakan orang yang terjadi melalui proses kategorisasi. Sebagian besar kategorisasi yang menimbulkan stereotip didasarkan pada norma sosial sewenang-wenang. Kita membuat kategorisasi berdasarkan sifat yang menonjol. Masalah kedua yang

berkaitan dengan pemikiran tentang stereotip yang didasarkan pada realitas adalah bahwa penganut stereotip seringkali hanya mempunyai sedikit pengalaman pribadi dengan kelompok yang distereotip, sehingga tidak bisa memperoleh stereotip yang didasarkan pada generalisasi tentang orang-orang yang dikenalnya

3. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku komunikasi

Proses komunikasi memiliki dua ciri khas, yaitu bersifat dinamis serta tak dapat diulang dan diubah. Sedang fungsi komunikasi adalah untuk memahami diri sendiri dan orang lain, memapankan hubungan yang bermakna, dan mengubah sikap dan perilaku. Untuk lebih menjelaskan proses komunikasi Watzlawick, Beavin dan Jackson menyebut lima (5) aksioma komunikasi yaitu: Anda tidak dapat tidak berkomunikasi; Setiap interaksi memiliki dimensi isi dan hubungan; Setiap interaksi diartikan dengan cara bagaimana pelaku interaksi menjelaskan kejadian; Pesan bersifat digital dan analog; Pertukaran komunikasi bersifat simetrik dan komplementer.

Dari kelima aksioma tersebut maka adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia tersebut yaitu faktor personal, faktor situasional, faktor kedekatan dan faktor historis.

a. Faktor Personal

Faktor personal terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis menekankan pada pengaruh struktur biologis terhadap perilaku manusia. Pengaruh biologis ini dapat berupa insting atau motif biologis. Perilaku

yang dipengaruhi insting disebut juga spesies karakteristik behavior misalnya agresivitas, merawat anak dan lain-lain. Sedangkan yang bisa dikelompokkan dalam motif biologis adalah kebutuhan makan, minum dan lain-lainnya.

Faktor personal lainnya adalah faktor sosiopsikologis. Menurut pendekatan ini proses sosial seseorang akan membentuk beberapa karakter yang akhirnya mempengaruhi perilakunya. Karakter ini terdiri dari tiga komponen yaitu komponen afektif, kognitif dan komponen konatif.

- (1) Komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Dalam komponen ini tercakup motif sosiogenesis, sikap dan emosi.
- (2) Komponen kognitif berkaitan dengan aspek intelektual yaitu apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif terdiri dari faktor sosiopsikologis adalah kepercayaan, yaitu suatu keyakinan benar atau salah terhadap sesuatu atas dasar pengalaman intuisi atau sugesti otoritas.
- (3) Komponen konatif berkaitan dengan aspek kebiasaan dan kemauan bertindak. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang relatif.

b. Faktor Situasional

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional. Menurut pendekatan ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi. Faktor - faktor situasional ini berupa :

- (1) Faktor sosial, mencakup sistem peran, struktur sosial dan karakteristik sosial individu.
- (2) Lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya.
- (3) Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.
<http://massofa.wordpress.com>

Kemudian adapun faktor-faktor pembentuk lain yang termasuk dalam kategori faktor situasional yang berpengaruh pada perilaku komunikasi seseorang yaitu :

c. Faktor pembentuk

Bergabung dengan sebuah kelompok dan melakukan suatu interaksi merupakan sesuatu yang murni dari diri sendiri atau juga secara kebetulan. Misalnya, seseorang terlahir dalam keluarga tertentu. Namun, ada juga yang merupakan sebuah pilihan. Dua faktor utama yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan.

(1) kedekatan

Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah interaksi tidak bisa diukur. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial.

Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya pertemanan.

(2) Kesamaan

Terjadinya interaksi dalam sebuah kelompok sosial juga tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter-karakter personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk berinteraksi dan membentuk kelompok sosial yang disebut keluarga. <http://id.wikipedia.org/wiki/>

d. Faktor Historis

Faktor lain yang termasuk dalam kategori faktor personal yang juga berpengaruh pada perilaku komunikasi adalah faktor historis di mana berasal atau bersumber dari orang tua terdahulu atau di masa lampau.

Tinjauan Umum Tentang Masyarakat

1. Definisi dan Konsep Masyarakat

Menurut Bahasa

Kata " masyarakat " sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Istilah

Masyarakat terbentuk dari kumpulan komunitas manusia yang menempati satu wilayah tertentu dan membutuhkan keamanan dan kesejahteraan secara bersama. Secara etimologi (cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata) istilah masyarakat berasal dari bahasa Inggris *society* yang artinya kawan.

Masyarakat sebagai terjemahan istilah *society* adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Menurut Beberapa Pakar

Menurut JL Gillin (sosiolog) dan JP Gilin (antropolog) masyarakat adalah sekelompok orang yang satu sama lain merasa terikat oleh kebiasaan tertentu, tradisi, perasaan, dan perilaku yang sama.

Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

- **Menurut Koentjaraningrat, masyarakat memiliki ciri-ciri :**
 - a. Merupakan kesatuan hidup bersama yang saling berinteraksi dan berkesinambungan.
 - b. Memiliki kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga dan dipatuhi oleh seluruh anggotanya.
 - c. Memiliki identitas atau ciri kepribadian yang sama, kuat, dan mengikat seluruh warga.
- **Sedangkan bentuk – bentuk masyarakat itu sendiri adalah :**
 - a. Komuniti dan komunitas

Komuniti adalah kesatuan hidup manusia yang menetap pada satu tempat tertentu dan sifatnya sementara waktu. Sedangkan komunitas adalah kesatuan hidup manusia yang menempati satu wilayah yang nyata, dan berinteraksi secara kontinu sesuai dengan sistem adat istiadat dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

b. Golongan sosial

Golongan sosial merupakan satu kesatuan manusia yang memiliki ciri-ciri seperti identitas sosial, sistem norma atau adat istiadat yang kuat. Golongan sosial bisa juga terbentuk oleh persamaan profesi.

c. Kategori sosial

Kategori sosial adalah pengelompokan anggota-anggota masyarakat, baik yang terbentuk dengan sendirinya secara alamiah, maupun yang sengaja dibentuk oleh aturan-aturan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

d. Pelapisan sosial atau kelas sosial

Pelapisan sosial atau kelas sosial adalah pengelompokan anggota-anggota masyarakat berdasarkan status sosial, baik itu kekayaan dan pekerjaan.

e. Kelompok sosial atau organisasi sosial

CH Cooley (Sosiolog dari AS) membagi kelompok sosial menjadi dua kelompok, yaitu :

- ↳ Kelompok primer, yaitu pengelompokan anggota-anggota masyarakat yang terorganisir secara adat, baik berdasarkan ikatan kedaerahan maupun hubungan darah.
- ↳ Kelompok sekunder, yaitu pengelompokan anggota masyarakat yang terorganisir secara otomatis untuk tujuan tertentu.

<http://edipri.staff.gunadarma.ac.id>

- **Struktur Masyarakat**

Pada dasarnya dalam suatu masyarakat itu terdiri atas struktur-struktur masyarakat. Struktur sosial tersebut terdiri atas (1) Kelompok Sosial (2) Lembaga atau Pranata Sosial (3) Stratifikasi Sosial (4) Mobilitas Sosial (6) Kebudayaan. Pada poin nomor 4 (empat) di atas menyangkut pelapisan sosial atau kelas sosial jika dijelaskan lebih lanjut maka kelas sosial tersebut masuk dalam kategori stratifikasi sosial.

Definisi stratifikasi atau strata sosial itu sendiri adalah struktur sosial yang berlapis di dalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Secara fungsional, lahirnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadap sistem produksi yang dihasilkan oleh masyarakat di setiap strata, di mana sistem produksi itu mendukung secara fungsional masing-masing strata.

Menurut Pitirim Sorokin yang dikutip dari Soekanto dalam Bungin (2006:49), *Social Stratification* atau stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk dan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat, yaitu kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Setiap masyarakat selalu mempunyai lapisan, mulai yang sederhana sampai yang rumit. Dalam masyarakat yang kompleks, maka perbedaan kedudukan dan peranan juga bersifat kompleks.

Secara umum, strata sosial di masyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu atas (*Upper Class*), menengah (*Middle Class*), dan bawah (*Lower Class*). Kelas sosial dengan strata sosial tertentu ada

kalanya terbentuk dengan sendirinya, adapula yang dibentuk berdasarkan hukumnya. Strata kelas sosial yang terbentuk dengan sendirinya adalah berdasarkan atas kepandaian, sifat keaslian keanggotaan kerabat, harta dalam batas-batas tertentu. Strata kelas sosial yang dibentuk berdasarkan tujuan tertentu adalah seperti pemimpin yang dipimpin, yang memiliki kekayaan dan yang tidak, dan yang memiliki kekuasaan atau yang rakyat biasa.

Dasar pembentukan kelas sosial adalah (a) ukuran kekayaan; (b) ukuran kepercayaan; (c) besaran kekuasaan; (d) ukuran kehormatan; (e) ukuran ilmu pengetahuan dan pendidikan.

2. Masyarakat Kaum Bangsawan

Dari (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas) menjelaskan bahwa bangsawan adalah kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern. Dalam sistem feodal (di Eropa dan sebagainya), bangsawan sebagian besar adalah mereka yang memiliki tanah dari penguasa dan harus bertugas untuknya, terutama dinas militer. Bangsawan segera menjadi kelas turun-temurun, terkadang dengan hak untuk memberikan gelar turun-temurun dan memiliki hak keuangan dan lainnya. Istilah buat bangsawan, *darah biru* adalah terjemahan dari frase Spanyol *sangre azul*, yang menggambarkan keluarga kerajaan Spanyol dan bangsawan tinggi lainnya yang menyatakan diri 'murni' keturunan Visigoth, bebas dari darah Moor atau Yahudi. Tidak ada hubungan antara frase itu dengan warna darah bangsawan yang sebenarnya, namun di masyarakat petani kuno Eropa semua kelas atas memiliki pembuluh balik di permukaan kulitnya sehingga kelihatan dan

nampak kebiru-biruan dibandingkan kulit sekitarnya yang pucat kemerahan, karena kulit itu sendiri tak disamak. Sekarang, di sebagian besar negara, "status bangsawan " tak memiliki privilese resmi.

3. Masyarakat Biasa

Sesuai dengan penjelasan mengenai ciri-ciri masyarakat pada umumnya di atas, pengertian masyarakat yang dimaksud di sini adalah pengertian masyarakat yang tidak memiliki gelar kebangsawanan. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli ilmu sosial bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut (Selo Sumarjan 1974) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.
- b. Menurut (Ralph Linton 1968) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.
- c. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok.
- d. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
- e. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan

sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok - kelompok atau di dalam kumpulan-kumpulan manusia tersebut
<http://edipri.staff.gunadarma.ac.id>

Dari beberapa pengertian masyarakat di atas, namun adapula kategori dalam masyarakat yang tergolong sebagai masyarakat bukan keturunan bangsawan yaitu :

- (1) Tau sama (orang biasa) / tau maradeka (orang bebas): di kalangan ini masih dibedakan atas keturunan leluhurnya (tau tongeng karaja) dan yang benar-benar keturunan orang biasa (tau sama mattanete lampe).
- (2) Ata (hamba sahaya): golongan yang hilang kemerdekaannya karena sesuatu ikatan langsung. Namun, golongan ini sudah tidak ditemukan lagi di masa sekarang karena sekarang sudah diberlakukan sistem HAM (Hak Asazi Manusia).

B. Pendekatan-Pendekatan dan Teori-Teori Penunjang Perilaku Komunikasi

1. Pendekatan Sosiologi Komunikasi

Menurut Soerjono Soekanto dalam Bungin (2006:31), sosiologi komunikasi merupakan kekhususan sosiologi dalam mempelajari interaksi sosial yaitu suatu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh-mempengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Secara komprehensif Sosiologi Komunikasi juga mempelajari

tentang interaksi sosial dengan segala aspek yang berhubungan dengan interaksi tersebut.

2. Pendekatan Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Reficion of Approaching Speech/ Communication* dalam Sendjaja (2002 : 3.3), memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

3. Pendekatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (*Tubbs, Moss:1996* dalam wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas). Gudykunst dan Kim dalam wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas memberi contoh komunikasi antar budaya sebagai berikut: Perhatikan kunjungan seorang asing yang menganut budaya bahwa kontak mata selama berkomunikasi adalah tabu di Amerika Utara. Bila si orang asing berbicara kepada penduduk Amerika Utara dengan menghindari kontak mata, maka ia

dianggap menyembunyikan sesuatu atau tidak berkata benar.

<http://id.wikipedia.org/wiki/>

4. Pendekatan Etnografi Komunikasi

Dalam (Wikipedia bahasa Indonesia ensiklopedia bebas) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi pada dasarnya adalah aplikasi metode etnografis pada pola komunikasi kelompok tertentu. Gerry Philipsen menyebut empat asumsi yang terdapat dalam etnografi komunikasi, yaitu: pertama, seluruh partisipan dalam masyarakat budaya tertentu turut menciptakan makna yang dimiliki bersama; kedua, setiap peserta komunikasi dalam kelompok budaya harus mengkoordinasikan tindakan mereka; ketiga, makna dan tindakan bersifat khas bagi masing-masing kebudayaan; dan keempat, selain makna, cara memahami kode dan tindakan dalam setiap budaya bisa jadi berbeda.

Menurut Hymes linguistik formal tidak akan mampu memahami bahasa secara utuh, sebab ia mengabaikan kenyataan bahasa dalam penggunaannya sehari-hari. Ia selanjutnya menyebut sembilan kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan perbedaan antarbudaya, yaitu: (1) cara bertutur (*ways of speaking*) atau pola komunikasi; (2) kefasihan ideal penutur (*ideal of the fluent speaker*); (3) komunitas wicara (*speech community*); (4) situasi wicara (*speech situation*); (5) tindak tutur (*speech act*); (6) komponen tindak tutur; (7) peristiwa wicara (*speech event*); (8) kaidah bertutur dalam komunitas; dan (9) fungsi wicara dalam komunitas.

Berdasarkan pendapat Carbaugh, etnografi komunikasi setidaknya mengkaji tiga masalah, yaitu pertama, mengungkap identitas bersama (*shared identity*) komunitas yang tercipta melalui komunikasi; kedua, mengungkap makna bersama (*shared meaning*) bagi prestasi publik yang terlihat dalam kelompok; dan ketiga, mengeksplorasi kontradiksi dalam kelompok.

Untuk dapat sampai pada hal tersebut, terdapat tiga masalah yang harus dijelaskan terlebih dulu, yaitu pertama, masalah norma (*questions of norms*), berkaitan dengan cara komunikasi digunakan dalam memapankan aturan-aturan dan dengan cara kategori baik-buruk mempengaruhi proses komunikasi; kedua, persoalan bentuk (*questions of forms*), berkaitan dengan jenis-jenis komunikasi yang digunakan dalam masyarakat; dan ketiga, persoalan kode budaya (*question of cultural codes*), berkaitan dengan makna simbol dan tingkah laku yang digunakan dalam komunikasi dalam komunitas.

Berknaan dengan kode, Philipsen menyebut beberapa klaim tentang hal yang disebutnya kode wicara (*speech code*), yaitu (1) kode bersifat distingtif; (2) kode wicara mengkonstitusi makna distingtif bagi cara bersikap sebagai pribadi, cara bergaul dengan orang lain, dan cara berkomunikasi; (3) kode membimbing para peserta komunikasi untuk mengalami secara sadar saat berinteraksi; (4) kode wicara tercakup dalam peristiwa wicara sehari-hari; dan (5) kode wicara memiliki kuasa yang dasar evaluasi dan pengarahan komunikasi oleh budaya.

5. Pendekatan Teoritis (Teori-Teori Penunjang Perilaku Komunikasi)

• Teori Johari Window

Salah satu teori pengembangan hubungan adalah teori johari window, Joseph Luft dan Harrington Ingham mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. 'Jendela' tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah publik (*Open Area*), daerah tersembunyi (*Hidden Area*), daerah buta (*Blind Area*) dan daerah yang tidak disadari atau tidak diketahui (*Unknown Area*).

- a. *Open area* adalah informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, lulusan mana, dll. Ketika memulai sebuah hubungan, kita akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri kita. Makin lama maka informasi tentang diri kita akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi *hidden area*. Makin besar *open area*, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal kita.
- b. *Hidden area* berisi informasi yang kita tahu tentang diri kita tapi tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian kita mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan, dll. Dengan tidak berbagi mengenai *hidden area*, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain miskomunikasi tentang kita, yang kalau dalam hubungan kerja akan mengurangi tingkat kepercayaan orang.

- c. *Blind area* yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu tapi kita tidak. Misalnya bagaimana cara mengurangi grogi, bagaimana caranya menghadapi dosen A, dll. Sehingga dengan mendapatkan masukan dari orang lain, *blind area* akan berkurang. Makin kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita yang diketahui orang lain, maka akan bagus dalam bekerja tim.
- d. *Unknown area* adalah informasi yang orang lain dan juga kita tidak mengetahuinya. Sampai kita dapat pengalaman tentang sesuatu hal atau orang lain melihat sesuatu akan diri kita bagaimana kita bertingkah laku atau berperasaan. Misalnya ketika pertama kali senang sama orang lain selain anggota keluarga kita. Kita tidak pernah bisa mengatakan perasaan "cinta". Jendela ini akan mengecil sehubungan kita tumbuh dewasa, mulai mengembangkan diri atau belajar dari pengalaman.

Yang dimaksud dengan daerah publik adalah daerah yang memuat hal-hal yang diketahui oleh dirinya dan orang lain. Daerah buta adalah daerah yang memuat hal-hal yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak diketahui oleh dirinya. Dalam berhubungan interpersonal, orang ini lebih memahami orang lain tetapi tidak mampu memahami tentang diri, sehingga orang ini seringkali menyinggung perasaan orang lain dengan tidak sengaja. Daerah tersembunyi adalah daerah yang memuat hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Dalam daerah ini, orang menyembunyikan atau menutup dirinya. Informasi tentang dirinya disimpan rapat-rapat. Daerah yang tidak disadari membuat bagian kepribadian yang direpres dalam ketidaksadaran, yang tidak diketahui baik oleh

diri sendiri maupun orang lain. Namun demikian ketidaksadaran ini kemungkinan bisa muncul.

Oleh karena adanya perbedaan individual, maka besarnya masing-masing daerah pada seseorang berbeda dengan orang lain. Gambaran kepribadian di bawah ini dapat memberikan contoh mengenai daerah-daerah dalam Jendela Johari.

Atau bisa juga digambarkan bahwa *Johari Awareness Model* terdiri dari sebuah persegi yang terbagi menjadi empat kuadran, yaitu *open*, *blind*, *hidden*, dan *unknown*.

Kuadran 1 (*Open*) merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain

Kuadran 2 (*Blind*) merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri kita sendiri.

Kuadran 3 (*Hidden*) merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain.

Kuadran 4 (*Unknown*) merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang tidak diketahui, baik oleh diri kita sendiri ataupun oleh orang lain.

<http://spss.wordpress.com>

- **Teori Metaforis**

Sendjaja (2002:631) Teori metaforis dari Mehrabian ini menempatkan perilaku khususnya perilaku nonverbal ke dalam pengelompokan fungsi. Teori ini memandang komunikasi nonverbal berada di antara tiga kontinum, yaitu: dominan submisif, menyenangkan tidak menyenangkan dan menggairahkan tidak menggairahkan. Perilaku nonverbal dapat ditempatkan pada setiap kontinum dan dianalisis melalui tiga metafora yang berkaitan dengan kekuasaan dan status, kesukaan, dan tingkat responsif. Metafora tingkatan kekuasaan-status mencerminkan tingkatan di mana perilaku nonverbal mengkomunikasikan dominasi atau submisi. Metafora kesukaan didasarkan pada kontinum menyenangkan tidak menyenangkan, sedangkan metafora responsif didasarkan pada kontinum menggairahkan tidak menggairahkan.

Hampir setiap pesan nonverbal dapat dianalisis oleh setiap fungsinya dan diinterpretasikan dari satu atau kombinasi fungsi-fungsi tersebut. Misalnya senyuman dapat mengindikasikan adanya kesenangan, kegairahan dan kesukaan. Teori Mehrabian dapat diterapkan pada semua komunikasi nonverbal, meskipun paling sesuai untuk diterapkan pada pandangan *kinesic*, *para language*, sentuhan, jarak/ruang <http://www.google.co.id>

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Wilayah Kabupaten Bone

Kabupaten Bone adalah salah satu daerah otonom di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Watampone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 4.559 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 700.000 jiwa Templat:2000.

1. Letak

Kabupaten Bone sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir Timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di Kawasan Timur Indonesia, yang secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 333 desa dan 39 kelurahan. Kabupaten ini terletak 174 km kearah timur Kota Makassar, berada pada posisi 4° 13' - 506' Lintang Selatan dan antara 119° 42' - 120° 30' Bujur Timur.

2. Luas

Luas wilayah Kabupaten Bone 4.559 km² dengan rincian lahan sebagai berikut:

- Persawahan : 88.449 Ha
- Tegalan/Ladang : 120.524 Ha
- Tambak/Empang : 11.148 Ha

- Perkebunan Negara/Swasta : 43.052,97 Ha
- Rutan : 145.073 Ha
- Padang rumput dan lainnya : 10.503,48 Ha

3. Batas Wilayah

- Sebelah Utara berbatasan Kabupaten Wajo, Soppeng
- Sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Sinjai, Gowa
- Sebelah Timur berbatasan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatasan Kabupaten Maros, Pangkep, Barru

4. Demografi

Jumlah penduduk 655.091 jiwa terdiri dari : pria 308.433 jiwa dan wanita 346.658 jiwa dengan kepadatan rata-rata 140 jiwa/km²

5. Iklim

Wilayah Kabupaten Bone termasuk daerah beriklim sedang. Kelembaban udara berkisar antara 95% -99% dengan temperatur berkisar 26°C - 34°C. Pada periode April - September, bertiup angin timur yang membawa hujan. Sebaliknya pada bulan Oktober-Maret bertiup Angin Barat, saat dimana mengalami musim kemarau di Kabupaten Bone.

Selain kedua wilayah yang terkait dengan iklim tersebut, terdapat juga wilayah peralihan, yaitu Kecamatan Bontocani dan kecamatan Libureng yang sebagian mengikuti wilayah barat dan sebagian lagi wilayah timur. Rata-rata

curah hujan tahunan diwilayah Bone bervariasi, yaitu: rata-rata < 1.750 mm; 1750 - 2000 mm; 2000 - 2500 mm dan 2500 - 3000 mm.

Pada wilayah Kabupaten Bone terdapat juga pengunungan dan pembuktian yang dari celah-celah terdapat aliran sungai. Disekitarnya terdapat lembah yang cukup dalam. Kondisi sebagai yang berair pada musim hujan kurang lebih 90 buah. Namun pada musim kemarau sebagian mengalami kekeringan, kecuali sungai yang cukup besar, seperti sungai walenae, Cenrana, Palakka, Jaling, Bulubulu, Salomekko, Tobunne dan Sebagai Lekoballo.

Kecamatan yang ada di Kabupaten Bone adalah Kecamatan Ajangale, Amali, Awangpone, Barebbo, Bengo, Bontocani, Cenrana, Cina, Dua Boccoe, Kahu, Kajuara, Lamuru, Lappariaja, Libureng, Marc, Palakka, Patimpeng, Ponre, Salomekko, Sibulue, Tanete Riattang, Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang Timur, Tellu Limpoe, Tellu Siattinge, Tonra, dan Ulaweng. Berikut gambar peta Kabupaten Bone :

GAMBAR 3
PETA KABUPATEN BONE



Sumber : <http://telukbone.wordpress.com>, tahun 2008

Dari sekian banyak kecamatan di Kabupaten Bone salah satunya adalah Kecamatan Lamuru yang menjadi objek lokasi penelitian, untuk lebih spesifikasi maka wilayah Kecamatan Lamuru adalah sebagai berikut.

B. Wilayah Kecamatan Lamuru

1. Keadaan Geografis

Lamuru adalah nama sebuah kecamatan dalam daerah hukum Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Letaknya kurang lebih 130 km dari Kota Madya Ujung Pandang yang kini telah berubah nama menjadi Makassar dengan mengacu

arah ke Kabupaten Soppeng lewat poros Camming. Sesuai dengan situasi geografis, daerah Lamuru itu dilingkungi oleh bukit-bukit, karena itu disebut Lebbe Tengngae yang artinya adalah daerah yang ada di tengah-tengah.

Kecamatan Lamuru terdiri atas Desa dan Kelurahan yakni Turucinnae, Mamminasae, Matampa Bulu, Barakkae, Massenrengpulu, Matampawalie, Poleonro, Lalebata, Sangeng Palie, Padaelo, Seberang, dan yang terakhir adalah Barugae yang memiliki letak dan klasifikasi tersendiri. Berikut adalah peta kecamatan Lamuru pada tahun 1987 sebelum mengalami perubahan-perubahan nama desa :

GAMBAR 4
PETA KECAMATAN LAMURU



*Sumber :Buku Penilik Pemuda dan Seni Kec.Lamuru
Salinan Tahun 1987*

Jika diurutkan dalam bentuk tabel, maka letak dan klasifikasi Desa dan Kelurahan daerah Lamuru adalah sebagai berikut :

TABEL 1
LETAK DAN KLASIFIKASI DESA/ KELURAHAN KECAMATAN LAMURU

| KODE | DESA/KELURAHAN | LETAK DESA | | KLASIFIKASI DESA | | |
|---------------|----------------|------------|--------------|------------------|-----------|-------------|
| | | PANTAI | BUKAN PANTAI | SWA DAYA | SWA KARYA | SWA SEMBADA |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 012 | Turu Cinnae | - | ✓ | - | - | ✓ |
| 013 | Mamminasae | - | ✓ | - | - | ✓ |
| 014 | Mattampa Bulu | - | ✓ | - | - | ✓ |
| 015 | Barakkae | - | ✓ | - | ✓ | ✓ |
| 016 | Massenrengpulu | - | ✓ | - | ✓ | - |
| 017 | Mattampawalie | - | ✓ | - | - | ✓ |
| 018 | Poleonro | - | ✓ | - | - | ✓ |
| 019 | Lalebata | - | ✓ | - | - | ✓ |
| 020 | Sengeng Palie | - | ✓ | - | - | ✓ |
| 021 | Padaelo | - | ✓ | - | ✓ | - |
| 022 | Seberang | - | ✓ | - | - | ✓ |
| 023 | Barugae | - | ✓ | - | ✓ | - |
| JUMLAH | | - | 12 | - | 4 | 8 |

Sumber : Katalog BPS Kecamatan Lamuru

Kemudian Kecamatan Lamuru yang memiliki luas 208,00 (Km²), dari tiap Desa/Kelurahan juga memiliki jarak tertentu pada Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten. Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Lamuru dan jarak dalam tabel adalah sebagai berikut

TABEL 2

LUAS DESA/ KELURAHAN DAN JARAK KEADAAN KECAMATAN LAMURU

| KODE | DESA/KELURAHAN | LUAS (Km ²) | JARAK (Km ²) | | TINGGI DARI PERMUKAAN LAUT |
|---------------|----------------|----------------------------|---------------------------|---------------------------|----------------------------------|
| | | | Dari Ibukota Kecamatan | Dari Ibukota Kabupaten | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 012 | Turu Cinnac | 17,00 | 7 | 74 | 150 |
| 013 | Mamminasae | 38,00 | 5 | 72 | 227 |
| 014 | Mattampa Bulu | 39,00 | 4 | 71 | 223 |
| 015 | Barakkae | 15,00 | 6,5 | 71 | 300 |
| 016 | Massenrengpulu | 15,00 | 11,5 | 72,5 | 300 |
| 017 | Mattampawalie | 15,00 | 6 | 61 | 250 |
| 018 | Poleonro | 10,00 | 2,5 | 64,5 | 250 |
| 019 | Lalebata | 10,00 | 0,5 | 67 | 220 |
| 020 | Sengeng Palie | 13,00 | 2,5 | 69,5 | 220 |
| 021 | Padaelo | 13,00 | 12 | 79 | 150 |
| 022 | Seberang | 12,00 | 45 | 42 | 200 |
| 023 | Barugae | 11,00 | 47 | 44 | 200 |
| JUMLAH | | 208,00 | xx | xxx | xxx |

Sumber : Katalog BPS Kecamatan Lamuru

2. Keadaan Demografi

Penduduk merupakan unsur penting bagi sebuah kecamatan yang meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk setempat. Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Lamuru sekitar 25.107 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 6.535 kepala keluarga. Banyaknya rumah tangga, penduduk dan kepadatan penduduk jika dirinci dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

TABEL 3
BANYAKNYA RUMAH TANGGA, PENDUDUK & KEPADATAN PENDUDUK
DIRINCI MENURUT DESA/ KELURAHAN DI KECAMATAN LAMURU

| KODE | DESA/KELURAHAN | RUMAH TANGGA | PENDUDUK | LUAS (Km ²) | KEPADATAN PER (Km ²) | RASIO JENIS KELAMIN |
|---------------|----------------|--------------|---------------|-------------------------|----------------------------------|---------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 012 | Turu Cinnae | 726 | 2.733 | 17,00 | 161 | 91 |
| 013 | Mamminasae | 518 | 2.057 | 38,00 | 54 | 93 |
| 014 | Mattampa Bulu | 894 | 3.341 | 39,00 | 86 | 91 |
| 015 | Barakkae | 485 | 2.027 | 15,00 | 135 | 90 |
| 016 | Massenrengpulu | 562 | 2.355 | 15,00 | 157 | 92 |
| 017 | Mattampawalie | 582 | 2.159 | 15,00 | 144 | 86 |
| 018 | Poleonro | 476 | 1.824 | 10,00 | 182 | 90 |
| 019 | Lalebata | 489 | 1.951 | 10,00 | 195 | 93 |
| 020 | Sengeng Palie | 588 | 2.197 | 13,00 | 169 | 90 |
| 021 | Padaelo | 399 | 1.418 | 13,00 | 109 | 89 |
| 022 | Seberang | 402 | 1.434 | 12,00 | 120 | 85 |
| 023 | Barugae | 413 | 1.611 | 11,00 | 146 | 88 |
| JUMLAH | | 6.535 | 25.107 | 208,00 | 121 | 90 |

Sumber : Katalog BPS Kecamatan Lamuru

Kemudian banyaknya penduduk Kecamatan Lamuru jika dirinci menurut jenis kelamin dari Desa / Kelurahan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

TABEL 4
**BANYAKNYA PENDUDUK DIRINCI MENURUT JENIS KELAMIN DAN DESA/
KELURAHAN DI KECAMATAN LAMURU**

| KODE | DESA/KELURAHAN | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH |
|---------------|----------------|---------------|---------------|---------------|
| 012 | Turu Cinnae | 1.299 | 1.434 | 2.733 |
| 013 | Mamminasae | 989 | 1.068 | 2.057 |
| 014 | Mattampa Bulu | 1.596 | 1.746 | 3.341 |
| 015 | Barakkae | 960 | 1.067 | 2.027 |
| 016 | Massenrengpulu | 1.130 | 1.224 | 2.355 |
| 017 | Mattampawalie | 997 | 1.162 | 2.159 |
| 018 | Poleonro | 864 | 960 | 1.824 |
| 019 | Lalebata | 941 | 1.010 | 1.951 |
| 020 | Sengeng Palie | 1.039 | 1.158 | 2.197 |
| 021 | Padaelo | 669 | 749 | 1.418 |
| 022 | Seberang | 657 | 777 | 1.434 |
| 023 | Barugae | 753 | 858 | 1.611 |
| JUMLAH | | 11.893 | 13.214 | 25.107 |

Sumber : Katalog BPS Kecamatan Lamuru

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara secara mendalam, di mana observasi dilakukan sesuai dengan lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Dari hasil inilah diperoleh 5 (lima) kaum bangsawan keturunan raja-raja Lamuru dan 5 (lima) masyarakat biasa atau masyarakat bukan dari keturunan raja-raja Lamuru yang menetap dan tinggal di Kecamatan Lamuru. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kelima kaum bangsawan dan masyarakat biasa yang telah penulis tentukan dengan mendatangi rumah tempat tinggal kaum bangsawan dan masyarakat biasa juga dengan mendatangi sekolah maupun kantor sesuai dengan tempat mereka masing-masing melaksanakan pekerjaan sehari-harinya.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut maka diperoleh hasil bahwa perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa dalam lingkungan bermasyarakatnya khususnya di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone ada yang terbuka dan ditandai dengan sikap dominan submisif yang menyenangkan dan menggairahkan kemudian adapula yang tertutup yang ditandai dengan sikap dominan submisif yang tidak menyenangkan dan tidak menggairahkan, perilaku tersebut adalah:

Perilaku Komunikasi Terbuka (Dominan submisif, menyenangkan dan menggairahkan) :

✦ Dominan yang menyenangkan dan menggairahkan :

- Kaum bangsawan selalu mencerminkan sikap kepemimpinan dengan sikap kewibawaan dalam berperilaku di hadapan masyarakat biasa
- Kaum bangsawan selalu menjadi contoh yang baik dalam bertutur kata dan berperilaku dengan masyarakat biasa
- Kaum bangsawan selalu mengutamakan penggunaan bahasa-bahasa yang sopan dan terhormat dalam berkomunikasi dengan masyarakat biasa
- Kaum bangsawan selalu mengutamakan sikap-sikap kekeluargaan
- Kaum bangsawan selalu mempertahankan adat-adat dan budaya orang terdahulunya dalam berperilaku dan bersosialisasi dengan masyarakat biasa

✦ Submisif yang menyenangkan dan menggairahkan :

- Kaum bangsawan meskipun memiliki status di masyarakat namun tetap terbuka pada masalah-masalah apa saja, artinya dia tidak berkomunikasi pada tujuan-tujuan tertentu.
- Kaum bangsawan juga saling membutuhkan dengan masyarakat di sekitarnya sehingga perilakunya merakyat dan mendengarkan pendapat masyarakat biasa.

Perilaku Tertutup (Dominan submisif, tidak menyenangkan dan tidak menggairahkan):

⚡ **Dominan yang tidak menyenangkan dan tidak menggairahkan :**

- Kaum bangsawan selain terbuka namun juga tertutup pada masalah-masalah tertentu
- Kaum bangsawan selalu menganggap derajatnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat biasa sehingga selalu ingin dihormati
- Kaum bangsawan angkuh dan sombong karena merasa dirinya lebih baik dibandingkan masyarakat biasa
- Kaum bangsawan merasa paling mengetahui masalah adat dibandingkan masyarakat biasa
- Kaum bangsawan selalu bersikap tegas dengan anggapan tentang kewibawaannya
- Kaum bangsawan selalu melihat perilaku-perilaku orang terdahulunya dalam bersikap yang masih tergolong keras

⚡ **Submisif yang tidak menyenangkan dan tidak menggairahkan :**

- Kaum bangsawan hanya mengikuti pendapat dari sesama kaum bangsawan sedangkan terhadap masyarakat biasa kurang mendengarkan pendapat

1. Hasil wawancara

a. Aspek perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa.

- **Kaum Bangsawan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 10 unit di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone yaitu dari kaum bangsawan dan masyarakat biasa, maka kurang lebih masyarakat bangsawan mengetahui bagaimana perilaku komunikasinya terhadap masyarakat biasa namun ditemukan satu realita bahwa tidak semua masyarakat bangsawan mengetahui stereotip masyarakat biasa terhadap perilaku komunikasinya namun beberapa diantaranya adapula yang sangat mengetahui stereotip yang dikenakan pada dirinya. Berikut petikan wawancara kaum bangsawan:

Informan 1

| | |
|---------------------------|------------------------------|
| Nama | : A. Agus |
| Alamat | : Kel. Lalebata, Kec. Lamuru |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Lamuru, 16-8-1949 |
| Pekerjaan | : - |
| Kategori | : Kaum Bangsawan |
| Keturunan Raja-Raja/ Datu | : Datu Cella |

Berikut penuturan dari informan pertama :

Saya terlahir dari kaum bangsawan Lamuru dan sudah sekitar 50 tahun tinggal dan menetap di Kecamatan Lamuru ini. Bersosialisasi dengan masyarakat biasa adalah hal yang sering saya lakukan misalnya saling berkomunikasi. Banyak hal-hal yang sering saya komunikasikan dengan mereka baik itu masalah sehari-hari maupun masalah lainnya yang sesuai dan dapat dimengerti oleh masyarakat biasa di Kecamatan Lamuru ini. Namun, saya tidak ingin menyangkal bahwa sebagai kaum bangsawan tentu saja saya merasa lebih dari masyarakat biasa seperti adanya perasaan bahwa status saya lebih tinggi daripada mereka, sehingga pastilah masyarakat biasa selalu bersikap segan terhadap saya dan tentu saja kepada semua kaum bangsawan. Di daerah Lamuru ini sama halnya dengan daerah-daerah Bugis yang lainnya yaitu masih menjunjung tinggi budaya "siri" atau budaya malu sehingga saya sebagai kaum bangsawan tetap harus mempertahankan budaya tersebut yang sudah turun-temurun dari orang tua saya dan kaum bangsawan terdahulu karena kaum bangsawan harus bersikap lebih baik daripada masyarakat biasa sebagai contoh gelar bangsawan yang saya miliki.

Jika dibandingkan antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa, saya lebih senang berkomunikasi dengan kaum bangsawan jika itu menyangkut hal-hal yang berbau adat namun, berbicara mengenai kehidupan sehari-hari, saya lebih memilih masyarakat biasa. Mereka cenderung bersikap sopan dan luwes dibandingkan dengan sesama kaum bangsawan yang terlihat lebih tegas dan harus di sopani ketika berkomunikasi atau perlunya perlakuan-perlakuan khusus dan lebih.

Stereotip yang dimunculkan masyarakat biasa terhadap saya mungkin hanyalah sebatas perilaku kami kaum bangsawan yang senantiasa mengharapkan perlakuan yang sopan dan dihargai dari masyarakat biasa meskipun saya tahu bahwa perlakuan itu juga perlu diberikan kepada semua orang baik itu kaum bangsawan maupun masyarakat biasa. Sehingga kesimpulannya perilaku komunikasi saya terhadap masyarakat biasa ada 2 (dua) yaitu terbuka dan tertutup, di mana terbuka pada hal-hal yang sifatnya tidak menyangkut pribadi dan tertutup pada hal-hal tertentu atau pribadi karena saya sangat menjunjung tinggi apa yang telah diwariskan oleh pendahulu saya.

Kemudian masalah tingkah laku keseharian saya terhadap masyarakat biasa yaitu saya selalu baik dengan mereka dan berperilaku sesuai dengan apa yang sewajarnya. Namun, saya tetap menonjolkan sikap-sikap tertentu seperti tegas ketika

memang perlu memperlihatkan sikap tegas tersebut. Sehingga, bisa dikatakan bahwa tingkah laku saya terhadap masyarakat biasa kadang hanya dibuat untuk kesan tertentu demi memperlihatkan darah kebangsawanan yang saya miliki dan saya merasa nyaman dengan perilaku saya tersebut karena sejauh ini masyarakat tetap baik ketika bersosialisasi dengan saya dan itu artinya mereka menerima positif perilaku saya.

Berdasarkan penuturan kaum bangsawan pertama dapat dilihat bahwa dia mengetahui perilaku komunikasinya terhadap masyarakat biasa yaitu dia menganggap dirinya terbuka pada hal-hal tertentu saja dan tertutup pada masalah pribadinya. Selain itu dia selalu ingin memperlihatkan status kebangsawanannya sehingga timbullah perilaku-perilaku baik itu perilaku komunikasi verbal maupun perilaku komunikasi nonverbalnya yang mengikuti adat-adat kaum bangsawan terdahulu sehingga dari sinilah dasar perilakunya terhadap masyarakat biasa. Sedangkan, stereotip yang dikenakan terhadap dirinya hanya kemungkinan saja yang dia ketahui sehingga dia tidak yakin dengan pandangan masyarakat biasa terhadapnya.

Informan 2

| | |
|-----------------------|---------------------------------|
| Nama | : A. Zainab |
| Alamat | : Kel. Lelebata, Kec. Lamuru |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Patangkai, 17-8-1958 |
| Pekerjaan | : Dosen Perguruan Tinggi Swasta |
| Kategori | : Kaum Bangsawan |
| Keturunan Raja / Datu | : Datu |

Berikut penuturan dari informan kedua :

Saya adalah salah satu masyarakat di Kecamatan Lamuru yang lahir dari keturunan bangsawan Lamuru. Saya tinggal dan menetap di daerah Lamuru sekitar 40 tahun lebih. Saya sering berkomunikasi dengan kalangan masyarakat khususnya masyarakat biasa di mana saja, baik itu dalam pertemuan adat maupun pertemuan biasa. Menurut saya dalam hal adat, masyarakat kaum bangsawan masih perlu diadungkan kemudian dalam berkomunikasi kita perlu menggunakan bahasa-bahasa terhormat kepada kaum bangsawan seperti penggunaan kata "iye", "idi", "puang", dan "petta". Ketika saya berkomunikasi dengan masyarakat biasa mereka selalu mengerti dengan ucapan saya, namun selalu ada perasaan segan yang saya lihat dari perilaku masyarakat biasa. Mereka selalu memaknai aturan-aturan untuk berkomunikasi dengan seorang bangsawan apalagi kalau memiliki kedudukan tinggi seperti lurah, kepala desa, camat dan sebagainya. Saya sendiri mengharapkan perlakuan khusus ketika berkomunikasi dengan masyarakat biasa, yaitu mereka harus berkata-kata sopan terhadap saya dan tetap selalu menggunakan kata-kata "iye", "iye puang" atau "iye ndi". Saya juga melihat adanya perbedaan ketika berkomunikasi dengan sesama kaum bangsawan dan masyarakat biasa, yaitu adanya perbedaan sikap ataupun kata-kata yang digunakan dan saya lebih suka berkomunikasi dengan sesama kaum bangsawan karena ada persamaan sikap dan karakter serta kami saling memahami. Namun dari sikap saya tersebut saya tidak tahu stereotip yang kemungkinan diberikan oleh masyarakat biasa terhadap saya karena saya sebagai kaum bangsawan dalam berkomunikasi juga selalu memberikan contoh yang baik, baik itu dari cara berbicara maupun cara bertingkah laku.

Namun, kesimpulannya perilaku komunikasi saya terhadap masyarakat biasa yaitu terbuka karena adanya hubungan yang lancar antara saya dan masyarakat biasa dan sejauh ini menyenangkan. Kemudian tertutup pada hal-hal yang berbentuk privasi agar masyarakat bangsawan tetap menghargai saya.

Selama ini saya merasa derajat saya lebih tinggi dari masyarakat biasa dengan status bangsawan yang saya miliki, sehingga saya selalu bertingkah laku sesuai dengan adat yang ada dengan berperilaku yang baik dan terhormat. Kadang saya berperilaku tegas kepada masyarakat biasa dalam hal berpakaian adat. Di mana, kami melarang orang biasa memakai warna pakaian adat kaum bangsawan seperti warna ijo dan merah pada baju adat (baju bodo). Kemudian dalam hal pembuatan rumah, di mana melarang masyarakat biasa

membuat anjungan rumah bersusun tiga atau lebih. Hal ini dilatarbelakangi oleh orang-orang terdahulu yang mendidik dan membina saya agar tetap selalu mempertahankan adat kebangsawanan yang ada dan dari faktor lingkungan.

Tingkah laku atau perilaku saya tersebut terkadang dibuat hanya untuk mempertahankan derajat kami sebagai kaum bangsawan yang berasal dari ajakan orang tua, namun terkadang juga perilaku saya sesuai dengan apa yang sebenarnya karena menurut saya, kita berada dalam lingkungan masyarakat agamis yang tidak ada perbedaan status kecuali orang yang beriman. Saya kadang merasa nyaman dengan perilaku saya tersebut terhadap masyarakat biasa namun kadang pula tidak.

Berdasarkan penuturan kaum bangsawan kedua, dapat saya simpulkan bahwa dia mengetahui perilaku komunikasinya terhadap masyarakat biasa baik itu perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya yaitu perilaku komunikasi terbuka dan perilaku komunikasi tertutup. Misalnya dia terbuka pada hal-hal yang bersifat adat istiadat kemasyarakatan dan tertutup pada masalah yang sifatnya privasi agar tetap dihargai dan dihormati sebagai kaum bangsawan. Kemudian dia sama sekali tidak mengetahui stereotip apa yang menjadi anggapan masyarakat biasa pada dirinya karena dia merasa hubungan sosialisasi antara dia dengan masyarakat biasa tetap lancar dan sejauh ini menyenangkan.

Informan 3

Nama : A. Ridwan
 Alamat : Mattampawalie Kec.Lamuru
 Tempat/Tanggal Lahir : Lamuru 08-12-1962
 Pekerjaan : PNS
 Kategori : Kaum Bangsawan
 Keturunan Raja-Raja/ Datu : Datu Cella

Berikut penuturan dari informan ketiga :

Saya adalah kaum keturunan bangsawan yang sudah sekitar 30 tahun lebih menetap dan tinggal di Kecamatan Lamuru ini. Saya seperti dengan masyarakat lainnya yang juga tinggal di daerah ini, saya sering berkomunikasi dengan mereka terlebih dengan masyarakat biasa karena saya menganggap bahwa saya adalah bagian dari masyarakat biasa yang saling berkolerasi atau saling berkepentingan. Yang sering saya komunikasikan adalah masalah kepentingan-kepentingan bersama sampai dengan masalah lainnya. Jadi, saya tidak berkomunikasi dengan mereka hanya pada kepentingan-kepentingan tertentu saja. Kemudian komunikasi saya dengan masyarakat biasa bisa dimengerti oleh mereka baik dari segi komunikasi tentang kebangsawanan maupun masalah sosialisasi kemasyarakatan sehingga saya tidak melihat ada perasaan segan yang diperlihatkan oleh masyarakat biasa. Namun, meskipun demikian saya tetap mengharapkan perlakuan khusus seperti adanya sopan santun dan ada toleransi dari mereka ketika kami berkomunikasi.

Sejauh ini, saya berkomunikasi pada siapa saja baik dengan masyarakat biasa maupun masyarakat bangsawan. Bagi saya tidak ada perbandingan diantara keduanya. Artinya, berkomunikasi baik itu dengan kaum bangsawan ataupun masyarakat biasa menurut saya sama saja. Saya selalu bersikap terbuka pada mereka. Sehingga saya tidak mengetahui stereotip apa yang dimunculkan oleh masyarakat biasa terhadap saya. Namun, saya juga tertutup pada mereka pada hal-hal yang bersifat privasi atau pribadi dan masalah-masalah prinsip.

Kalau ditanya masalah status, saya merasa derajat saya sama saja dengan masyarakat biasa, saya selalu bertingkah laku yang sopan dan selalu menghargai serta menghormati antara satu dengan yang lainnya. Namun, saya selalu bersikap tegas kepada masyarakat biasa karena saya menganggap bahwa perilaku tegas dapat mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat terhadap saya. Namun, saya merasa sangat nyaman dengan perilaku saya tersebut karena menurut saya hubungan saya dengan masyarakat biasa sudah terjalin dengan baik dan saling menghormati.

Berdasarkan penuturan kaum bangsawan ketiga, dapat saya simpulkan bahwa perilaku komunikasinya cenderung terbuka dan tertutup. Dia terbuka pada masalah kepentingan-kepentingan bersama maupun masalah kekeluargaan dan tertutup pada masalah yang sifatnya privasi atau bersifat prinsip. Kemudian dia sama sekali tidak mengetahui stereotip yang dikenakan pada dirinya karena dia merasa terbuka pada masyarakat biasa dan menganggap bahwa dirinya bagian dari masyarakat tersebut sehingga bisa dikatakan masyarakat biasa senang dan bergairah dengan perilaku komuniaksinya.

Informan 4

| | |
|---------------------------|----------------------------|
| Nama | : A. Nurfaidah |
| Alamat | : Mattampawalie Kec.Lamuru |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Watang Lamuru 17-7-1969 |
| Pekerjaan | : PNS |
| Kategori | : Kaum Bangsawan |
| Keturunan Raja-Raja/ Datu | : Datu Colli Pujie |

Berikut penuturan dari informan keempat :

Saya adalah keturunan bangsawan Lamuru yang sejak kecil tinggal dan menetap di Kecamatan Lamuru ini, saya terlahir dari orang tua yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati adat kebangsawanan. Dalam kehidupan sehari-hari saya selalu berkomunikasi dengan masyarakat biasa baik itu hubungan kerja, maupun kebutuhan atau masalah sehari-hari. Saya berkomunikasi dengan mereka bukan hanya pada tujuan-tujuan tertentu saja karena apa saja selalu saya komunikasikan dengan mereka seperti layaknya orang lain dalam hidup bermasyarakat yang saling bersosialisasi. Mereka senantiasa mengerti jika berkomunikasi dengan saya baik itu dari segi maksud dan tujuan saya maupun yang lainnya. Akan tetapi selalu ada perasaan segan dari masyarakat biasa karena mereka menganggap derajat kami kaum bangsawan lebih tinggi dan patut dihargai. Saya tidak pernah mengharapkan perlakuan khusus dari mereka ketika kami berkomunikasi, tetapi mereka sendiri yang selalu bersikap demikian karena biasanya saya selalu bersikap tegas pada mereka tetapi pada hal-hal tertentu saja dan mungkin hal ini yang menyebabkan mereka bersikap demikian.

Ketika saya melakukan komunikasi antara kaum bangsawan dan masyarakat biasa, saya merasa nyaman berkomunikasi dengan sesama kaum bangsawan karena seolah tidak ada beban merasa dilebihkan akan tetapi jika berkomunikasi dengan masyarakat biasa mereka selalu bersikap lebih terhadap saya sehingga saya juga merasa harus bersikap sepatutnya seorang bangsawan yakni berperilaku baik dan dapat dijadikan sebagai contoh di dalam masyarakat. Selain itu saya juga senantiasa menghargai mereka dan jangan sampai tersanjung dengan sikap mereka tersebut kepada saya.

Stereotip yang ada dipikiran masyarakat biasa terhadap perilaku komunikasi saya mungkin hanyalah sebatas perilaku saya yang tegas terhadap mereka karena hal ini saya lakukan untuk tetap menjaga wibawa kebangsawanan yang sudah turun temurun dipertahankan oleh orang sebelum saya. Namun, saya tetap berkomunikasi dengan baik pada mereka sehingga perilaku komunikasi saya terhadap masyarakat biasa sangat terbuka alasannya tidak lain karena kita sebagai manusia saling membutuhkan dan apabila saya tidak terbuka kepada mereka tentu saja mereka akan merasa sangat segan baik itu untuk keperluan yang sangat penting sekalipun.

Kemudian masalah perilaku atau tingkah laku keseharian saya terhadap masyarakat biasa tetap tegas pada masalah-masalah tertentu agar tetap menjaga wibawa kebangsawanan

saya. Sehingga, memang kadang perilaku saya hanya dibuat untuk tujuan tertentu saja dan tentu saya merasa nyaman dengan perilaku saya tersebut karena masyarakat biasa tetap menghargai dan menghormati saya.

Berdasarkan penuturan kaum bangsawan keempat dapat dilihat bahwa dia sangat mengetahui perilaku komunikasinya yaitu perilaku komunikasi yang sangat terbuka terhadap masyarakat baik itu masyarakat bangsawan maupun masyarakat biasa karena adanya perasaan saling membutuhkan terhadap satu sama lain. Kemudian, dia hanya memungkinkan stereotip masyarakat biasa yang dikenakan terhadap dirinya yaitu anggapan bahwa dirinya senantiasa tegas namun itu dianggap sebagai wujud untuk tetap mempertahankan wibawanya sebagai seorang bangsawan.

Informan 5

| | |
|---------------------------|-----------------------------|
| Nama | : A. Rosmini |
| Alamat | : Mattampawalie Kec. Lamuru |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Bone, 7-7-1968 |
| Pekerjaan | : PNS |
| Kategori | : Kaum Bangsawan |
| Keturunan Raja-Raja/ Datu | : Datu Cella |

Berikut penuturan dari informan kelima :

Saya adalah bagian dari masyarakat di Kecamatan Lamuru yang memiliki status bangsawan. Saya lahir dari budaya bugis yang bisa dikatakan budaya yang keras yang

senantiasa selalu menjaga adat istiadatnya. Kaum bangsawan di daerah Lamuru ini adalah kaum yang terhormat dan sangat dihargai oleh masyarakat utamanya oleh masyarakat biasa. Sebagai kaum bangsawan saya pun senantiasa dihargai dan dihormati. Saya sering berkomunikasi dengan masyarakat biasa dan tentu saja ketika berkomunikasi dengan mereka, masyarakat biasa selalu memberi ucapan-ucapan sopan seperti "iye" atau "iye puang" kepada saya dan menurut saya itu harus karena jika mereka tidak mengatakan itu maka mereka tidak sopan kepada saya. Namun, sebagai kaum bangsawan saya tetap selalu menampakkan tutur kata dan perilaku yang baik kepada mereka sebagai simbol status bangsawan yang saya miliki. Yang sering saya komunikasikan dengan masyarakat biasa adalah hal-hal yang bersifat tertentu saja. Namun, tidak mutlak semuanya hanya untuk tujuan-tujuan tertentu saja melainkan juga hal-hal biasa yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian ketika saya berkomunikasi dengan masyarakat biasa mereka selalu mengerti dengan apa yang saya ucapkan karena mereka tidak terlihat begitu segan ketika kami berkomunikasi meskipun juga ada masyarakat yang terlihat sangat segan ketika kami berkomunikasi. Semua tergantung dari individunya yang jelas dengan siapapun saya berkomunikasi, saya selalu memperlihatkan tutur kata dan perilaku yang baik kepada mereka.

Kemudian saya merasa hanya membutuhkan perlakuan sopan dan dihargai ketika berkomunikasi dengan mereka selain daripada itu saya tidak mengharapkan perlakuan apa-apa yang terlalu melebih-lebihkan saya. Namun, bagi saya ada perasaan yang beda ketika berkomunikasi dengan sesama kaum bangsawan dan kepada masyarakat biasa. Jika, berkomunikasi dengan masyarakat biasa seolah ada dinding pemisah yang menurut saya adalah masalah status. Mereka terlalu menghormati saya sehingga saya kadang bersikap layaknya orang yang memiliki derajat yang lebih tinggi dihadapan mereka sehingga menurut saya mungkin stereotip atau anggapan masyarakat biasa terhadap saya adalah menganggap saya "matempo" atau angkuh. Selain itu stereotip yang kemungkinan ada yaitu bahwa masyarakat biasa selalu menganggap dirinya lebih rendah.

Kemudian masalah tingkah laku sehari-hari, saya selalu menampakkan perilaku yang sopan juga sebagai wujud dari status kebangsawanan saya. Kadang saya bersikap tegas pada mereka ketika memang ketegasan itu perlu seperti. Namun, saya tetap menganggap komunikasi saya dengan masyarakat biasa baik karena saya terbuka dengan mereka dan itu karena saya selalu dihargai dan dihormati sehingga saya juga demikian.

Perilaku tersebut sesuai dengan perilaku saya sebenarnya dan tidak dibuat-buat sehingga saya merasa nyaman dengan apa yang saya lakukan.

Berdasarkan penturan kaum bangsawan kelima, dapat saya simpulkan bahwa dia juga selalu terbuka pada masyarakat biasa hanya terkadang dia berkomunikasi pada masyarakat biasa untuk tujuan-tujuan tertentu saja namun dia tetap selalu menampilkan tutur kata dan perilaku yang sopan ketika berkomunikasi dan bertingkah laku. Kemudian dia juga menganggap stereotip yang dikenakan pada dirinya yaitu masyarakat biasa menganggap dirinya "*matempo*" atau angkuh dengan sikapnya yang kadang hanya berkomunikasi pada hal-hal tertentu saja.

- **Masyarakat Biasa**

Realita yang ditemukan dari wawancara 5 (lima) masyarakat biasa yang juga selaku informan dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat biasa kurang lebih mengetahui perilaku komunikasi kaum bangsawan yaitu terbuka atau tertutup dan mereka mempunyai stereotip tersendiri terhadap perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap mereka baik itu perilaku dominan submsif yang menyenangkan dan menggairahkan maupun perilaku dominan submisif yang tidak menyenangkan dan tidak menggairahkan sesuai dengan realitas yang mereka terima. Berikut petikan wawancara masyarakat biasa :

Informan 6

Nama : H. Muhammad Abbas
 Alamat : Kel. Lalebata Kec. Lamuru
 Tempat/Tanggal Lahir : Bone, 1-12-1941
 Pekerjaan : Pensiunan Penilik Kebudayaan
 Kec. Lamuru Kab. Bone
 Kategori : Masyarakat Biasa

Berikut penuturan dari informan keenam :

Di dalam pergaulan sehari-hari, saya sering berkomunikasi dengan kaum bangsawan khususnya di Kecamatan Lamuru ini berhubung karena saya bertempat tinggal di daerah Lamuru ini, apalagi saya pernah bertugas sebagai guru SD selama kurang lebih 10 tahun dan menjabat sebagai Penilik Kebudayaan Kecamatan Lamuru selama 7 tahun. Kemungkinannya sudah sekitar 35 tahun lebih saya tinggal di Kecamatan Lamuru ini. Yang sering saya komunikasikan dengan masyarakat adalah masalah hubungan kemasyarakatan apalagi saya pernah menjadi guru, tentunya banyak berkomunikasi dengan orang tua murid begitu pula dengan tokoh masyarakat serta kalangan bangsawan baik secara pribadi maupun secara dinas. Kaum bangsawan berkomunikasi dengan saya bukan hanya untuk tujuan-tujuan tertentu saja tetapi pada masalah apa saja. Mengenai masalah berkomunikasi dengan kaum bangsawan, saya mengerti setiap apa yang mereka komunikasikan karena sebagian besar adat istiadat kaum bangsawan di Kecamatan Lamuru ini sudah saya ketahui.

Kemudian dalam berkomunikasi dengan kaum bangsawan, saya tidak segan dengan mereka karena pada umumnya kaum bangsawan di Kecamatan Lamuru ini perilakunya baik dan sekarang sudah tidak sama keadaannya pada zaman dahulu di masa Kerajaan. Dahulu jika kita ingin berkomunikasi dengan Raja, masyarakat biasa tidak boleh langsung berkomunikasi begitu saja tetapi harus melalui perantara "Adena Lamuru". Karena, pada masa kerajaan ada yang dinamakan "Ade" seperti : "Matowa", "Pabbicara", dan "Pangepa". Jika kita

ingin berkomunikasi dengan Raja harus melalui "Ade" tadi dan selanjutnya "Ade" yang menyampaikan kepada raja. Tetapi sekarang sudah tidak seperti itu lagi karena sekarang sudah bukan zaman Kerajaan meskipun masih ada sedikit budaya dahulu yang dipertahankan sampai sekarang.

Selanjutnya, ketika saya berkomunikasi dengan kaum bangsawan ada perlakuan khusus yang saya berikan yaitu bagi kaum bangsawan yang lebih tua daripada saya maka saya menyebutnya dengan kata "Puang" kemudian bagi yang lebih muda, saya menyebutnya "Andi" dan tetap menghormati sepanjang bisa dihormati. Bagi saya, tidak ada perbedaan ketika berkomunikasi dengan kaum bangsawan dan masyarakat biasa karena mereka semua sama-sama manusia tergantung perilakunya saja. Stereotip yang saya munculkan terhadap perilaku komunikasi kaum bangsawan hanyalah masalah penghormatan yang selalu diberikan kepadanya ketika berkomunikasi ataupun berperilaku dengannya tapi mereka tetap selalu berkomunikasi dengan baik dengan saya dan orang di sekitarnya. Sehingga kesimpulannya, perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap saya adalah cenderung terbuka apabila mereka mengenal saya dan cenderung tertutup apabila mereka tidak mengenal saya.

Kemudian masalah perilaku atau tingkah laku keseharian dari kaum bangsawan menurut saya cukup baik. Mereka pada umumnya tidak tegas malah selalu timbul rasa kekeluargaan jika berkomunikasi dengan mereka apalagi saya hanyalah masyarakat pendatang di daerah ini. Namun mungkin itu karena saya pernah menjadi seorang guru dan memberikan pengajaran kepada anak-anak atau cucu mereka di sekolah. Namun, saya selalu merasa nyaman dan senang dengan perilaku kaum bangsawan di Kecamatan Lamuru ini karena mereka tetap menghargai masyarakat biasa sehingga, ada perasaan bergairah baik saya sebagai masyarakat biasa maupun kaum bangsawan ketika berkomunikasi.

Dari penuturan masyarakat biasa di atas dapat saya simpulkan bahwa dia menganggap perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadapnya selaku masyarakat ada 2 (dua) yaitu perilaku komunikasi terbuka dan perilaku komunikasi tertutup, di mana terbuka jika kaum bangsawan mengenal masyarakat tersebut dan tertutup jika tidak

mengenal masyarakat tersebut. Artinya kedekatan merupakan penentu pada perilaku komunikasi kaum bangsawan.

Kemudian stereotip yang dia kenakan kepada kaum bangsawan adalah masalah sikap penghormatan yang harus selalu diberikan kepadanya ketika berkomunikasi dan berperilaku sehingga kaum bangsawan seolah menjadi kaum yang harus selalu dihormati. Namun, tetap ada perasaan senang dan bergairah antara kedua belah pihak ketika melakukan komunikasi.

Informan 7

| | |
|----------------------|-----------------------------|
| Nama | : H. Muh. Nurajja |
| Alamat | : Kel. Lalebata Kec. Lamuru |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Watampone, 2-3-1957 |
| Pekerjaan | : PNS |
| Kategori | : Masyarakat Biasa |

Berikut penuturan dari informan ketujuh :

Saya adalah salah satu masyarakat di Kecamatan Lamuru yang sudah sekitar 10 tahun mengabdikan sebagai Guru SD di Kelurahan Lalebata Kecamatan Lamuru. Dalam kehidupan sehari-hari saya sering berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar saya termasuk dengan masyarakat kaum bangsawan. Yang sering saya komunikasikan dengan mereka khususnya dengan kaum bangsawan adalah masalah sehari-hari dan kadang pula saya belajar dengan mereka tentang bagaimana cara berbahasa atau berperilaku apabila kita berhadapan dengan mereka kaum bangsawan agar masyarakat biasa tidak segan-segan terhadap mereka. Hal ini saya lakukan sebagai wujud sikap menghormati kepada sesama

manusia apalagi saya adalah pendatang di daerah ini dan masyarakat bangsawan selalu menerima positif terhadap sikap saya tersebut. Begitu pula dengan kaum bangsawan, saya melihat kaum bangsawan berkomunikasi dengan masyarakat biasa bukan hanya pada hal-hal tertentu saja, mereka juga berkomunikasi seperti halnya masyarakat biasa sehingga saya selalu mengerti ketika mereka berkomunikasi dengan saya. Akan tetapi, selalu ada perasaan segan yang saya rasakan ketika berhadapan dengan kaum bangsawan karena saya menganggap diri saya hanyalah masyarakat biasa sedangkan mereka adalah kaum bangsawan yang tentu saja memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan dengan status saya. Sehingga ketika berkomunikasi, saya selalu memberikan perlakuan khusus kepada mereka seperti berbicara yang sopan dan memanggilnya dengan sebutan "Andi". Hal ini mengurangi kegairahan saya ketika berkomunikasi dengan mereka namun tetap ada perasaan senang yang saya rasakan begitupula yang saya lihat oleh kaum bangsawan.

Saya juga melihat adanya perbedaan ketika berkomunikasi dengan kaum bangsawan dan berkomunikasi dengan sesama masyarakat biasa, yaitu masyarakat bangsawan cenderung berwibawa dan tegas pada hal-hal tertentu seperti menyangkut masalah adat istiadat dibandingkan dengan masyarakat biasa yang apa adanya. Namun, jika diberikan pilihan maka saya tetap memilih suka berkomunikasi dengan keduanya karena meskipun kaum bangsawan seolah sangat berpengaruh dalam daerah ini dan sangat menjunjung tinggi adat istiadat daerah tetapi mereka tetap berkomunikasi dengan baik terhadap masyarakat biasa dan mungkin itu sebagai wujud dari status bangsawan yang dimilikinya.

Menurut saya stereotip terhadap kaum bangsawan adalah mereka mungkin berperilaku sesuai dengan statusnya sehingga seolah semua kaum bangsawan keras pada masalah adatnya. Kesimpulannya perilaku komunikasi kaum bangsawan adalah keras pada masalah-masalah adat namun tetap terbuka pada masyarakat biasa meskipun seolah ada dinding pemisah dengan sikap-sikap tertentu seperti tegas dan cenderung selalu tampil berwibawa di hadapan masyarakat biasa.

Kemudian, masalah perilaku atau tingkah laku keseharian dari kaum bangsawan menurut saya, mereka baik dan selalu bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Akan tetapi tingkah lakunya tetap seolah-olah tegas dan angkuh. Perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap saya sama dengan perilaku kaum bangsawan yang lainnya baik itu dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Sehingga, stereotip masalah tingkah laku tersebut sama seperti perilaku

komunikasinya yakni cenderung tegas dan selalu disegani. Karena itu, kadang saya merasa tidak nyaman dengan perilaku kaum bangsawan meskipun sebenarnya mereka berperilaku demikian hanya untuk tetap mempertahankan adat dan budayanya sebagai kaum bangsawan yang cenderung keras.

Berdasarkan penuturan masyarakat biasa di atas, dapat disimpulkan bahwa dia menganggap perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa senantiasa terbuka meskipun seolah ada dinding pemisah karena dia menganggap perilaku kaum bangsawan kadang keras dan tegas terutama pada masalah adat-adatnya. Sehingga, stereotip yang dia munculkan pada kaum bangsawan adalah menganggap semua kaum bangsawan keras pada masalah adat-adat yang berlaku di daerahnya. Namun, dia tetap merasa senang ketika berkomunikasi dengan kaum bangsawan meskipun kadang ada sikap kurang bergairah.

Informan 8

| | |
|----------------------|-----------------------------|
| Nama | : Ahmad Hamzah |
| Alamat | : Kel. Lalebata Kec. Lamuru |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Soppeng, 1 April 1940 |
| Pekerjaan | : Pensiunan Guru |
| Kategori | : Masyarakat Biasa |

Berikut penuturan dari informan kedelapan :

Saya lahir dan dibesarkan tidak jauh dari daerah Lamuru yaitu di Kabupaten Soppeng, meskipun orang tua saya adalah

pendatang di daerah ini tapi saya dari kecil diperkenalkan dengan suku bugis sehingga kurang lebih saya mengetahui bagaimana sistem sosialisasi masyarakat bugis. Saya mulai tinggal di Kecamatan Lamuru ini pada tahun 1990 sehingga sudah sekitar 14 tahun lamanya saya tinggal di sini. Saya masuk dalam kategori masyarakat biasa dan sering berkomunikasi dengan kaum bangsawan di Kecamatan Lamuru ini. Yang sering saya komunikasikan adalah masalah sehari-hari seperti masalah kepentingan-kepentingan bermasyarakat dan lainnya. Namun, kaum bangsawan berkomunikasi terhadap saya biasanya hanya pada tujuan-tujuan khusus saja misalnya pada masalah kepentingannya walaupun kadang juga tidak tetapi jarang. Saya selalu mengerti ketika berkomunikasi dengan kaum bangsawan karena mereka tetap sama dengan masyarakat pada umumnya ketika berkomunikasi dan tidak ada perasaan segan yang saya perhatikan karena mereka biasa saja ketika berbicara dan sangat menyenangkan meskipun ada sedikit perbedaan yaitu dari segi penyebutan dirinya di mana mereka harus dipanggil dengan sebutan "Andi" karena jika tidak itu artinya saya tidak sopan kepada dia.

Saya juga tidak memberikan perlakuan yang terlalu berlebihan, perlakuan khusus yang saya berikan hanyalah perilaku sopan terhadapnya karena sekarang sudah tidak sama pada zaman kerajaan dahulu yang hanya orang-orang tertentu yang bisa berkomunikasi dengan kaum bangsawan. Sekarang semua sama saja yaitu kita sama-sama sebagai masyarakat yang punya hak dan kewajiban masing-masing. Namun jika dibandingkan ketika saya berkomunikasi antara kaum bangsawan dan masyarakat biasa tentu saja ada sedikit perbedaan di mana berkomunikasi dengan kaum bangsawan tentu saja ada sedikit perasaan canggung karena kita selalu merasa bahwa diri kita hanyalah masyarakat biasa sedangkan mereka adalah kaum bangsawan yang memiliki status yang lebih tinggi. Sehingga, jika berkomunikasi dengan kaum bangsawan ada perasaan penghormatan yang begitu tinggi sedangkan dengan sesama masyarakat biasa seolah-olah biasa saja.

Stereotip yang saya munculkan pada perilaku komunikasi kaum bangsawan adalah mereka baik dalam berkomunikasi karena benar-benar jika berbicara dengan mereka, tidak ada rasa kebangsawanan yang mereka perhatikan hanyalah kami yang selalu merasa canggung karena kami menganggap bahwa kami adalah masyarakat biasa. Dan menurut saya, saya berkomunikasi dengan kaum bangsawan sangat baik begitu pula dengan kaum bangsawan terhadap saya. Sehingga kesimpulannya perilaku komunikasi kaum bangsawan baik dan

terbuka karena mereka juga selalu mempunyai keperluan-keperluan pada kami walaupun hanya pada keperluan-keperluan itu saja mereka baru berkomunikasi pada kami tapi menurut saya itu bukan masalah.

Masalah perilaku atau tingkah laku keseharian kaum bangsawan menurut saya sama saja dengan cara berkomunikasi. Mereka biasa-biasa saja dan seakan-akan sama saja ketika berhadapan dengan masyarakat biasa. Saya merasa mereka tidak tegas pada kami, mungkin hanya pada masalah-masalah tertentu saja dan seperti tadi menurut saya mereka biasa-biasa saja. Namun, menurut saya tidak semua tingkah laku kaum bangsawan sama, ada kaum bangsawan yang biasa-biasa saja terhadap masyarakat biasa dan ada juga yang tidak tapi kaum bangsawan yang berada disekitar lingkungan saya rata-rata perilakunya biasa-biasa saja dan tidak terlalu menonjolkan diri. Sehingga, stereotip terhadap tingkah lakunya juga sama ketika mereka berbicara yaitu mereka baik dan biasa-biasa saja dan itu membuat saya cukup nyaman.

Menurut penuturan informan kedelapan selaku masyarakat biasa, dapat dilihat bahwa dia mengetahui perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat, yaitu dia menganggap perilaku komunikasi kaum bangsawan selalu terbuka meskipun kadang-kadang kaum bangsawan berkomunikasi dengan masyarakat biasa hanya pada tujuan-tujuan tertentu saja misalnya pada masalah kepentingan-kepentingan kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa. Sehingga, stereotip yang dia munculkan pada perilaku komunikasi kaum bangsawan yaitu mereka selalu baik, terbuka dan menyenangkan meskipun kadang hanya berkomunikasi jika memiliki keperluan terhadap masyarakat biasa.

Informan 9

| | |
|----------------------|-----------------------------|
| Nama | : St. Aisyah |
| Alamat | : Kel. Lalebata Kec. Lamuru |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Sengkang, 25 April 1960 |
| Pekerjaan | : Guru SD |
| Kategori | : Masyarakat Biasa |

Berikut penuturan dari informan kesembilan :

Saya adalah masyarakat pendatang di daerah Lamuru ini, sudah sekitar 20 tahun saya ditugaskan menjadi seorang guru dan mengajar di sebuah Sekolah Dasar di Kelurahan Lalebata. Selama tinggal di Kecamatan Lamuru ini, saya sering berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan saya termasuk dengan masyarakat kaum bangsawan yang notabennya adalah masyarakat asli Kecamatan Lamuru keturunan dari Raja-Raja Lamuru. Yang sering saya komunikasikan dengan kaum bangsawan adalah masalah-masalah hubungan kemasyarakatan, adat istiadat dan masalah-masalah keseharian. Kaum bangsawan juga demikian, meskipun terkadang adapula hal-hal tertentu saja yang mereka komunikasikan, misalnya masalah kepemimpinan, keagamaan dan masalah adat istiadat masyarakat Lamuru. Mereka lebih cenderung pada pembicaraan tersebut dibandingkan dengan hal-hal biasa jadi bisa dikatakan mereka kurang lebih hanya berkomunikasi pada masalah-masalah tertentu saja. Sehingga ada perasaan kurang bergairah ketika berkomunikasi dengan mereka. Namun saya selalu mengerti ketika kaum bangsawan berkomunikasi dengan saya meskipun ada sedikit perasaan segan ketika kami berkomunikasi misalnya segan pada masalah kesopanan saya terhadapnya karena saya tahu bahwa kaum bangsawan pada umumnya selalu melihat perilaku sopan dari cara berbicara kita seperti menggunakan kata "iye andi" atau "iye puang". Sehingga, boleh dikatakan ada perlakuan khusus yang saya berikan yaitu tentu saja perilaku sopan terhadapnya agar mereka tidak menilai saya sebagai masyarakat yang tidak tahu sopan santun.

Memurut saya, ada perbedaan yang saya rasakan ketika berkomunikasi dengan kaum dan berkomunikasi dengan

masyarakat biasa, perbedaannya adalah ketika berkomunikasi dengan kaum bangsawan ada perasaan yang kurang nyaman seperti perasaan segan yang saya rasakan karena saya selalu memperhitungkan apakah saya sudah berperilaku sopan kepadanya atau tidak. Sedangkan, ketika berkomunikasi dengan masyarakat biasa, saya tidak merasakan ada perasaan segan karena saya merasa sama dengan status mereka sehingga seolah tidak ada perasaan apa-apa ketika berkomunikasi dengannya. Jadi, saya merasa lebih suka berkomunikasi dengan masyarakat biasa dibandingkan dengan kaum bangsawan karena masalah kenyamanan yang lebih diutamakan ketika saling berkomunikasi.

Stereotip yang muncul ketika berkomunikasi dengan kaum bangsawan adalah mereka cenderung ingin dihargai dibandingkan masyarakat biasa karena sikap dan perilaku komunikasi mereka yang lebih mempertahankan sistem adat istiadat Lamuru, sedangkan kita mengenal adat di Lamuru sangat menjunjung tinggi perilaku kesopanan dan budaya "siri'nya" atau budaya malu. Namun, saya tetap berkomunikasi dengan baik pada mereka begitu pula kaum bangsawan terhadap saya. Sehingga kesimpulannya, perilaku komunikasi kaum bangsawan sangatlah terbuka namun pada masalah-masalah tertentu saja seperti pada masalah keagamaan dan masalah adat istiadat. Sedangkan masalah keseharian atau hal-hal yang diluar dari tujuan komunikasinya, mereka tertutup.

Kemudian, masalah tingkah laku keseharian kaum bangsawan terhadap saya mereka baik namun mereka juga tegas dalam berperilaku karena mereka dianggap sebagai teladan di dalam masyarakat Lamuru ini dan menurut saya masyarakat kaum bangsawan pada umumnya seperti itu. Biasanya perilaku mereka sangat menonjol pada masalah kegiatan-kegiatan sosial. Stereotip yang muncul di benak saya melihat tingkah laku kaum bangsawan adalah mereka merasa lebih baik dari pada masyarakat biasa sehingga mereka cenderung memunculkan sikap-sikap yang lebih baik dibandingkan masyarakat biasa walaupun kita tidak tahu bagaimana perilakunya dalam lingkungan pribadi. Namun saya merasa nyaman dengan tingkah lakunya karena selalu memperlihatkan perilaku-perilaku yang biasa dicontoh atau diteladani.

Berdasarkan penuturan informan kesembilan selaku masyarakat biasa dapat disimpulkan bahwa dia menganggap perilaku komunikasi

kaum bangsawan senantiasa terbuka namun kadang kaum bangsawan berkomunikasi hanya pada masalah-masalah tertentu, misalnya masalah keagamaan dan masalah adat istiadat sehingga kadang ada perasaan kurang bergairah ketika dia berkomunikasi dengan kaum bangsawan. Stereotip yang dimunculkan pada kaum bangsawan adalah sikap kaum bangsawan yang selalu ingin dihargai dibandingkan masyarakat biasa yang tidak demikian.

Informan 10

Nama : Marside
 Alamat : Kel. Lalebata Kec. Lamuru
 Tempat/Tanggal Lahir : Baringeng, 13 Maret 1968
 Pekerjaan : PNS
 Kategori : Masyarakat Biasa

Berikut penuturan dari informan kesepuluh :

Saya adalah golongan masyarakat biasa di Kecamatan Lamuru ini, meskipun saya lahir dan dibesarkan di daerah ini namun orang tua saya adalah masyarakat pendatang sehingga saya tetap selalu menghormati dan menghargai adat-adat masyarakat Lamuru. Demikian pula dengan masyarakat yang juga tinggal di sini, saya selalu menghargai mereka termasuk masyarakat kaum bangsawan. Di daerah Lamuru ini, saya sering melakukan komunikasi dan bersosialisasi dengan kaum bangsawan begitupula sebaliknya, yang sering mereka komunikasikan adalah hampir semua aspek kehidupan. Sehingga tentu saja mereka tidak berkomunikasi hanya pada tujuan-tujuan tertentu saja. Saya juga selalu mengerti ketika berkomunikasi dengan mereka karena kaum bangsawan saat ini menurut saya tidak sama dengan kaum bangsawan yang dahulu.

Sehingga, saya tidak mersa segan ketika berkomunikasi dengannya karena selain terbuka, dia juga menghargai kita. Namun, saya tetap memberikan perlakuan khusus seperti ketika menyapa saya mengatakan "Puang" bagi yang lebih tua dari saya dan "Andi" bagi yang lebih muda dari saya sebagai bentuk penghargaan saya kepada mereka kaum bangsawan.

Meskipun demikian, ketika berkomunikasi dengan kaum bangsawan ada perbedaan yang saya rasakan karena saya terinspirasi oleh anggapan bahwa bangsawan itu sebagai pemimpin. Sehingga, saya merasa lebih suka berkomunikasi dengan sesama masyarakat biasa dibandingkan dengan kaum bangsawan karena seolah ada perasaan terikat.

Stereotip yang saya munculkan terhadap kaum bangsawan adalah mereka memiliki kharisma tersendiri seperti berwibawa dan tegas sehingga kadang masyarakat biasa menganggap mereka angkuh dan sombong. Namun kesimpulannya menurut saya perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa senantiasa terbuka karena jika berkomunikasi dengan mereka semua dapat diselesaikan bersama-sama dan menurut saya itu dari sikap keterbukaan mereka.

Kemudian masalah tingkah laku sehari-hari dari kaum bangsawan menurut saya mereka baik dan manusiawi. Namun mereka selalu bersikap tegas terutama menyangkut nilai-nilai kebenaran dan semua kaum bangsawan menurut saya demikian adanya yakni selalu menampakkan etika dan tutur bahasa yang tinggi. Stereotip yang saya munculkan mengenai tingkah lakunya adalah mereka selalu merasa statusnya lebih tinggi dari masyarakat biasa dan saya merasa tidak nyaman dan kurang bergairah dengan hal tersebut apalagi saat ini yang lebih diutamakan bukanlah kebangsawanan tetapi nilai agama.

Dari penuturan informan kesepuluh selaku masyarakat biasa, dapat disimpulkan bahwa di melihat perilaku komunikasi kaum bangsawan saat ini sudah tidak sama dengan zaman-zaman dahulu kala. Sekarang perilaku komunikasi kaum bangsawan sudah terbuka namun kadang masih ada sikap-sikap yang menganggap derajat mereka lebih tinggi dari masyarakat biasa sehingga hal ini membuat dia selaku masyarakat biasa merasa tidak nyaman dan kurang bergairah jika berkomunikasi dengan kaum bangsawan.

b. Aspek Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa

• **Kaum Bangsawan**

Perilaku komunikasi kaum bangsawan baik itu perilaku komunikasi verbal maupun perilaku komunikasi nonverbal pada dasarnya di latarbelakangi oleh faktor-faktor penentu. Sehingga, semua perilakunya berlandaskan pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebagian besar kaum bangsawan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasinya terhadap masyarakat biasa. Untuk lebih jelasnya dapat saya paparkan di bawah ini :

Berikut adalah penuturan dari kaum bangsawan pertama:

Perilaku komunikasi saya terhadap masyarakat biasa dilatarbelakangi oleh faktor historis atau orang sebelum saya selain, dimana orang tua saya sudah menanamkan perilaku-perilaku tersebut kepada saya dengan memperlihatkan pola tingkah lakunya sendiri begitu pula orang tua saya juga berperilaku sesuai dengan orang tua sebelumnya. Selain itu perilaku tersebut juga dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan yang memang sudah menjadi kodrat setiap manusia baik itu bangsawan ataupun masyarakat biasa untuk saling berkomunikasi dengan sesama di dalam lingkungannya.

Kemudian perilaku atau tingkah laku keseharian saya dipengaruhi oleh faktor dari diri pribadi yang memang murni berasal dari dalam diri saya meskipun ada sedikit yang mengikuti orang-orang terdahulu saya namun itu tidak sepenuhnya dan hanya menjadi acuan saja yaitu mana yang baik maka akan saya ikuti dan pertahankan dan faktor situasional yang memang berasal dari kodrat kita untuk selalu berbuat sesuai dengan apa yang diatur dalam lingkungan tersebut.

Menurut kaum bangsawan pertama, pada dasarnya perilaku komunikasinya dilatarbelakangi oleh faktor historis atau faktor dari

orang-orang sebelumnya selain itu juga di ikuti dengan keadaan lingkungan yang memang terjadi secara alamiah. Sedangkan tingkah lakunya pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor dari diri pribadinya yang memang menjadi faktor utama terhadap semua perilaku komunikasinya.

Berikut adalah penuturan dari kaum bangsawan kedua:

Perilaku komunikasi saya terhadap masyarakat biasa tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh orang-orang terdahulu atau orang-orang sebelum saya di mana saya selalu mengikuti dan mempertahankan adat kebangsawanan yang sudah turun-temurun ada. Selain itu berasal dari diri pribadi saya yang masih ada tertanam keegoan bangsawan yang dari sejak kecil dididik oleh perlakuan-perlakuan bangsawan yang menganggap diri kita lebih baik dan lebih terhormat dari masyarakat biasa.

Kemudian, masalah perilaku atau tingkah laku keseharian saya terhadap masyarakat biasa, pada dasarnya juga dilatarbelakangi oleh orang-orang terdahulu yang mendidik dan membina saya agar tetap selalu mempertahankan adat kebangsawanan yang ada dan dari faktor lingkungan yang senantiasa selalu mengikuti ciri khas dari kaum bangsawan yang lain.

Meurut kaum bangsawan kedua, perilaku komunikasinya dipengaruhi oleh orang-orang terdahulunya yang selalu ingin mempertahankan adat kebangsawanannya selain itu dipengaruhi oleh faktor personal yang menganggap bahwa dari dalam dirinya masih tertanam sikap-sikap hasil dari didikan orang tuanya.

Kemudian tingkah lakunya juga dipengaruhi oleh faktor personal dan juga dari faktor lingkungan yang memang senantiasa mengikuti ciri khas dari kaum bangsawan lain.

Berikut adalah penuturan dari kaum bangsawan ketiga:

Menurut saya, hal-hal yang melatarbelakangi perilaku komunikasi saya terhadap masyarakat biasa adalah dari faktor lingkungan, alasannya karena adanya situasi ketergantungan dan kepentingan dalam hidup bermasyarakat khususnya terhadap masyarakat di Kecamatan Lamuru ini.

Selanjutnya menurut saya, faktor yang mempengaruhi pola tingkah laku saya terhadap masyarakat biasa adalah faktor yang berasal dari orang tua saya yang memang dari dulu selalu memperlihatkan tingkah laku yang baik dan sopan santun kepada masyarakat biasa. Selain itu ada juga yang berasal dari lingkungan saya yang saya anggap sebagai suatu bentuk kepentingan saya terhadap masyarakat biasa sehingga mempengaruhi pola tingkah laku saya sehari-hari dan tentu saja saya merasa sangat nyaman dengan perilaku saya tersebut karena, menurut saya hubungan saya dengan masyarakat biasa sudah terjalin dengan baik dan saling menghormati.

Menurut kaum bangsawan ketiga bahwa perilaku komunikasinya dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan di mana dia merasa memiliki ketergantungan terhadap masyarakat lain sehingga berperilaku atas dasar kepentingan satu sama lain.

Kemudian tingkah lakunya dipengaruhi oleh faktor dari orang tua dengan perilaku-perilakunya yang senantiasa memperlihatkan sikap kesopanan dan selain itu berasal dari lingkungan yang mana juga mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Berikut adalah penuturan dari kaum bangsawan keempat :

Faktor yang melatarbelakangi perilaku komunikasi saya tersebut adalah dari orang tua yang memang sudah mendidik saya dari kecil dengan sikap-sikap kebangsawanan dan sejak dahulu selalu menjaga adat-istiadat kebangsawanan yang baik dan menjadi panutan oleh masyarakat biasa.

Kemudian, masalah perilaku atau tingkah laku keseharian saya juga sama saja yaitu dari faktor historis di mana memang dari dulu saya selalu mengikuti apa yang telah diwariskan oleh

orang tua saya. Yang paling saya jaga adalah sikap sopan santun terhadap masyarakat dan tidak merusak nama baik keluarga apalagi saya adalah kaum bangsawan yang harus memperlihatkan sikap yang lebih dibandingkan masyarakat biasa. Selain itu, ada juga dari faktor kedekatan saya dengan masyarakat biasa di mana jika saya mengenal dengan baik dan merasa sudah dekat dengan masyarakat tersebut maka dengan sendirinya akan muncul rasa kekeluargaan dan tentunya saya berperilaku yang lebih akrab dengan mereka tanpa terlalu menonjolkan bahwa saya adalah kaum bangsawan.

Menurut kaum bangsawan keempat bahwa perilaku komunikasinya baik itu perilaku verbal maupun perilaku nonverbal keduanya dipengaruhi oleh faktor historis, di mana dia menganggap semua perilaku komunikasinya berasal dari didikan orang tua terdahulu dan senantiasa mempertahankan perilaku tersebut di lingkungan masyarakatnya.

Berikut adalah penuturan dari kaum bangsawan kelima :

Perilaku komunikasi saya selain dilatarbelakangi oleh faktor historis juga karena adanya kedekatan saya dengan masyarakat biasa, meskipun saya berstatus bangsawan saya tetap memelihara hubungan yang baik dengan mereka dan tentu saja tetap menjaga adat-adat kebangsawanan saya agar tetap dihargai dan dihormati. Begitu pula dengan perilaku atau keseharian saya senantiasa sama dengan perilaku komunikasi saya yang tetap selalu memberikan contoh dengan perilaku yang baik meskipun kadang saya tegas pada hal-hal tertentu. Faktor yang mempengaruhi tingkah laku saya tersebut adalah faktor lingkungan di mana saya juga harus bersikap baik dengan orang-orang di sekitar saya karena mereka juga demikian, artinya ada hubungan timbal balik yang diberikan kepada masyarakat biasa sesuai dengan apa yang mereka juga perlihatkan dalam lingkungannya.

Menurut kaum bangsawan kelima perilaku komunikasinya dilatarbelakangi oleh faktor kedekatannya dengan masyarakat biasa, di mana dia mengutamakan hubungan yang baik dengan masyarakat yang

menunjang perilaku komunikasinya. Sedangkan tingkah lakunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dia anggap sebagai suatu bentuk perlakuan timbal balik di mana dia melakukan hal-hal sesuai dengan keadaan masyarakat di lingkungannya.

- **Masyarakat Biasa**

Sebagian besar masyarakat biasa kurang mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadapnya. Namun dari perilaku kaum bangsawan dapat disimpulkan sendiri faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perilakunya karena penulis melihat dari bagaimana cara kaum bangsawan tersebut berperilaku terhadap masyarakat biasa. Untuk lebih jelasnya dapat saya paparkan di bawah ini :

Berikut adalah penuturan dari informan keenam (masyarakat biasa) :

Menurut saya ada 2 (dua) faktor kemungkinan yang mempengaruhi perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap saya yaitu faktor personal dan faktor situasional di mana berasal dari dirinya pribadi yang memiliki perilaku tersendiri dan dari faktor keadaan lingkungannya yang senantiasa berada pada lingkup adat dan budaya bugis yang sarat dengan perilaku sopan santun dan penghargaan. Namun bisa juga karena faktor kedekatannya dengan masyarakat biasa di mana semakin mereka mengenali kita maka semakin tumbuh sikap-sikap kekeluargaan.

Kemudian, Menurut saya tingkah laku keseharian kaum bangsawan tersebut tidak lain juga dipengaruhi oleh faktor dari dirinya sendiri dan faktor dari lingkungannya. Faktor dari dirinya sendiri yaitu karena meskipun kaum bangsawan terdahulu masih memiliki perilaku-perilaku tertentu seperti masalah ketegasan dan

sikap-sikap yang lain dianggap keras namun, kaum bangsawan sekarang senantiasa berperilaku yang sesuai dengan apa yang menurutnya baik karena mungkin mereka menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya sama dan sudah tidak seperti pada masa lampau. Kemudian faktor lingkungannya, di mana mereka mungkin sudah ikut dengan peradaban lingkungan yang saling menghargai satu sama lain dan menonjolnya sikap kekeluargaan dalam lingkungannya sehingga kaum bangsawan juga berperilaku demikian.

Menurut informan keenam selaku masyarakat biasa, perilaku komunikasi kaum bangsawan baik itu perilaku verbal maupun perilaku nonverbal keduanya kemungkinan berasal dari faktor personal dan faktor situasional, di mana masyarakat bangsawan sudah melihat hal-hal yang menurutnya lebih baik di dalam suatu masyarakat tanpa harus ikut pada perilaku orang-orang terdahulu.

Berikut adalah penuturan dari informan ketujuh (masyarakat biasa):

Tentu saja menurut saya faktor-faktor yang melatarbelakangi perilakunya adalah dari faktor historis, di mana mereka berperilaku sesuai dengan adat yang telah dipelihara sejak dahulu oleh orang tua mereka. Kemudian, menurut saya perilaku atau tingkah laku kesehariannya selain dipengaruhi oleh faktor orang terdahulunya juga dipengaruhi oleh faktor kedekatannya dengan masyarakat biasa di mana mereka mungkin tidak terlalu menampakkan sikap kebangsawanannya jika kita sudah mengerti terhadap perlakuan-perlakuan terhadap mereka.

Menurut informan ke tujuh selaku masyarakat biasa, dia menganggap bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat adalah dari orang-orang terdahulu sedangkan tingkah laku kesehariannya selain oleh faktor

historis, dia dianggap mungkin juga berasal dari faktor kedekatannya dengan masyarakat biasa.

Berikut adalah penuturan dari informan kedelapan (masyarakat biasa):

Bagi saya, perilaku komunikasi kaum bangsawan bisa saja dipengaruhi oleh faktor personal atau faktor dari dirinya pribadi, karena tentu saja apa yang diperbuatnya sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya atau dari karakternya tersendiri. Meskipun kaum bangsawan identik dengan orang yang perlu dihargai dan dihormati namun jika pribadinya yang tidak terlalu menonjolkan hal tersebut maka tentu saja kita menganggap mereka baik dan terbuka dalam berkomunikasi dengan masyarakat biasa. Begitu pula dengan tingkah lakunya sehari-hari menurut saya, sama halnya dengan cara berkomunikasi atau bertutur kata dengan masyarakat biasa yang berasal dari faktor personalnya.

Menurut informan kedelapan selaku masyarakat biasa bahwa dia menganggap perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa baik itu perilaku verbal maupun perilaku nonverbal, keduanya dipengaruhi oleh faktor personal atau faktor dari dirinya pribadi yang memang sesuai dengan karakter dari kaum bangsawan itu sendiri.

Berikut adalah penuturan dari informan kesembilan (masyarakat biasa):

Menurut saya, faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa adalah faktor history atau orang-orang sebelumnya. Karena, mereka cenderung berperilaku sesuai dengan adat-adat yang diturunkan oleh kaum bangsawan terdahulu di mana selalu menjunjung tinggi sikap-sikap kesopanan dalam berbicara. Selain itu, ada juga yang berasal dari faktor lingkungannya, dimana dia dibesarkan di lingkungan yang memang sudah menganut budaya-budaya tertentu sehingga tentu saja mereka mengikuti alur lingkungannya yang didukung oleh didikan orang tuanya.

Kemudian, masalah tingkah laku keseharian kaum bangsawan menurut saya hal tersebut dipengaruhi oleh faktor yang sama dengan dengan perilaku berkomunikasinya yaitu dari faktor history, di mana mereka selalu memepertahankan perilaku orang-orang terdahulunya yang senantiasa memperlihatkan sikap teladan bagi masyarakat sehingga mereka juga berperilaku demikian.

Menurut informan kesembilan selaku masyarakat biasa bahwa perilaku komunikasi kaum bangsawan pada dasarnya dilatarbelakangi oleh faktor historis dan faktor situasional, di mana selain mereka mengikuti adat-adat terdahulu dari kaum bangsawan mereka juga mengikuti alur dari keadaan lingkungannya. Sedangkan tingkah laku kesehariannya juga demikian, sama halnya dengan perilaku berkomunikasinya.

Berikut adalah penuturan dari informan kesepuluh (masyarakat biasa):

Menurut saya, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa adalah dari faktor proximity atau dari faktor kedekatan karena saat ini sudah lebih diberlakukan sistem keagamaan meskipun masih ada nilai-nilai adat yang dipertahankan. Kemudian, tingkah laku sehari-hari kaum bangsawan menurut saya masih dipengaruhi oleh faktor historis di mana mereka tetap mengutamakan tingkah laku kesopanan dan hal-hal yang bersifat meninggikan derajat dalam masyarakat dan menurut saya itu tidak menjadi masalah karena perilaku orang-orang terdahulu memang demikian di mana mereka sangat menjunjung tinggi adat dan budayanya.

Menurut informan kesepuluh selaku masyarakat biasa bahwa kemungkinan perilaku komunikasi kaum bangsawan sudah dipengaruhi oleh faktor-faktor kedekatannya dengan masyarakat biasa karena sudah lebih mengutamakan sistem keagamaan. Sedangkan tingkah laku

kesehariannya masih menganut adat-adat orang terdahulunya dengan tetap mengutamakan sikap-sikap kaum bangsawan seperti sikap kesopanan yang tinggi.

B. Pembahasan

Perilaku komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala bentuk perbuatan dan kegiatan komunikasi (baik itu verbal maupun nonverbal) dari kaum bangsawan yang dapat diukur dan diamati oleh masyarakat sehingga dari perilaku komunikasi tersebut memunculkan dua stereotip bagi masyarakat biasa. Stereotip yang muncul dari perilaku komunikasi tersebut ada yang terbuka dan ada yang tertutup dan itu ditandai dengan perilaku dominan submisif yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan dan perilaku dominan submisif yang menggairahkan ataupun tidak menggairahkan. Perilaku komunikasi kaum bangsawan yang dipandang oleh masyarakat biasa pada dasarnya dilatarbelakangi oleh faktor-faktor penentu antara lain faktor historis, personal, situasional dan faktor kedekatan (proximity).

• Analisa Kualitatif

Berikut ini penulis paparkan suatu bentuk analisa berdasarkan jawaban unit analisis :

Kaum bangsawan pertama :

Dari hasil wawancara kaum bangsawan pertama, penulis menganalisa bahwa kaum bangsawan pertama memiliki sikap yang menganggap derajatnya lebih tinggi dari masyarakat biasa dengan status bangsawan yang dimilikinya,

sehingga dia sering bersikap tegas dalam berkomunikasi agar tetap menonjolkan status kebangsawanannya. Namun dia tetap terbuka pada masyarakat biasa ketika berkomunikasi mengenai hal-hal yang sifatnya tidak pribadi dan tertutup pada hal-hal yang sifatnya pribadi, hal-hal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya tersebut adalah dari faktor historis yang memang tetap mengikuti adat-adat dari orang terdahulunya selain itu juga dipengaruhi oleh faktor situasional atau faktor lingkungan yang memang terjadi secara alamiah, sedangkan tingkah lakunya dipengaruhi oleh faktor personal yang berasal dari dirinya pribadi. Artinya, perilaku komunikasi dari kaum bangsawan pertama terhadap masyarakat biasa adalah terbuka dan tertutup dan 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut adalah faktor historis, situasional dan faktor personal.

Kaum bangsawan kedua :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kaum bangsawan kedua, dapat diketahui bahwa kaum bangsawan kedua sangat menghargai dan menghormati adat-adat dari kaum bangsawan terdahulu sehingga dia berperilaku sesuai dengan adat kebangsawanannya dan sangat memperhitungkan perilaku-perilaku sopan dari masyarakat biasa seperti penyebutan gelar yang melekat pada dirinya. Dia juga merasa memiliki derajat serta kedudukan yang terhormat dengan status bangsawan yang dimilikinya sehingga kadang dia berperilaku tegas pada masalah-masalah yang menyangkut kebangsawanannya khususnya masalah adatnya. Namun dia tetap terbuka pada masyarakat biasa melihat hubungannya dengan masyarakat biasa baik, lancar dan menurutnya menyenangkan. Kemudian dia tertutup pada masalah yang menyangkut privasinya hal ini dimaksudkan agar

tetap dihargai sebagai kaum bangsawan. Perilaku-perilaku tersebut dilatarbelakangi oleh faktor yang berasal dari orang tua terdahulu yang memang selalu mengikuti dan mempertahankan adat kebangsawanan yang sudah turun-temurun ada. Selain itu, juga dipengaruhi oleh faktor dari diri pribadinya yang masih tertanam keegoan bangsawan yang sejak kecil dididik oleh perlakuan-perlakuan bangsawan yang menganggap dirinya lebih baik dan lebih terhormat dari masyarakat biasa. Begitu pula dengan tingkah laku kesehariannya yang juga dilatarbelakangi faktor dari orang-orang terdahulunya. Sehingga kesimpulannya perilaku komunikasi kaum bangsawan kedua terhadap masyarakat biasa adalah terbuka dan tertutup dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasinya tersebut adalah faktor historis dan faktor personal.

Kaum bangsawan ketiga :

Berdasarkan penuturan kaum bangsawana ketiga, penulis dapat menganalisa bahwa kaum bangsawan ketiga menganggap derajatnya sama saja dengan masyarakat biasa sehingga dia sering melakukan komunikasi dan bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat biasa. Hal tersebut menjadikan masyarakat biasa tidak merasa segan dengan perilaku komunikasinya sehingga masyarakat biasa juga senang dan bergairah melakukan komunikasi, namun dia tetap mengharapkan perlakuan-perlakuan khusus dari masyarakat biasa seperti sikap sopan santun dan toleransi ketika mereka berkomunikasi dan ini membuatnya kadang bersikap tegas. Dengan sikap tegas tersebut dia mengaggap masyarakat biasa dapat mengubah pola perilakunya menjadi lebih sopan terhadapnya. Akan

tetapi dia tetap terbuka pada masyarakat biasa baik itu masalah kehidupan sehari-hari maupun masalah lain dan tertutup pada hal-hal yang bersifat privasi atau pribadi seperti masalah keluarga agar kehormatannya tetap terjaga. Kedua perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana dia merasa adanya situasi ketergantungan dan kepentingan dalam hubungannya dengan masyarakat. Sedangkan tingkah laku sehari-harinya dilatarbelakangi oleh faktor orang tua yang selalu mendidik dan memperlihatkan pola tingkah laku yang baik dan saling menghormati. Kesimpulannya, perilaku komunikasi kaum bangsawan ketiga adalah terbuka dan tertutup kemudian faktor yang melatarbelakangi perilaku komunikasinya tersebut adalah faktor lingkungan dan faktor historis.

Kaum bangsawan keempat :

Dari penuturan kaum bangsawan keempat, dapat diketahui bahwa kaum bangsawan keempat menganggap derajatnya sama saja dengan masyarakat biasa sehingga dia tidak berkomunikasi dengan masyarakat biasa hanya pada tujuan-tujuan tertentu saja. Dia juga tidak mengharapkan perlakuan khusus dari masyarakat biasa namun menurut dia masyarakat biasalah yang selalu bersikap lebih terhadapnya. Sejauh ini dia tetap menampilkan perilaku tegas pada masyarakat biasa namun pada hal-hal tertentu saja jika memang ketegasan itu diperlukan seperti menyangkut masalah kehormatannya agar tetap menjaga wibawa kebangsawanannya. Sehingga kadang perilakunya memang hanya dibuat untuk tujuan tertentu saja, akan tetapi dia sangat terbuka karena menurutnya jika dia tidak terbuka maka masyarakat biasa akan merasa segan terhadapnya

meskipun untuk keperluan yang sangat penting sekalipun. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasinya baik itu perilaku verbal maupun perilaku nonverbal adalah dari faktor historis, di mana sejak kecil dididik dengan sikap-sikap yang selalu menjaga adat-istiadat kebangsawanan yang baik dengan menjadi panutan di dalam masyarakat seperti menjaga sikap sopan santun dan tidak merusak nama baik keluarga. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor proximity di mana jika mereka sudah mengenal dengan baik maka akan muncul sikap kekeluargaan pada masyarakat biasa.

Kesimpulannya, perilaku komunikasi kaum bangsawan keempat adalah terbuka dan faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasinya adalah faktor historis dan faktor kedekatan.

Kaum bangsawan kelima :

Dari wawancara yang dilakukan pada kaum bangsawan kelima, penulis dapat menganalisa bahwa kaum bangsawan kelima menyadari dirinya terlahir dari keturunan bangsawan yang senantiasa terhormat dan dihargai sehingga di juga selalu bersikap ingin dihargai oleh masyarakat khususnya masyarakat biasa seperti salah satunya pengucapan gelar pada dirinya. Selain itu kadang dia berkomunikasi dengan masyarakat biasa pada tujuan-tujuan tertentu saja tetap itu tidak mutlak juga dilakukan sehingga dari sikapnya tersebut menyebabkan masyarakat biasa berbeda-beda dalam menyikapinya ada yang segan terhadapnya tetapi sebagian dari itu tidak juga, ada juga masyarakat biasa yang bersikap terlalu melebih-lebihkannya sehingga kadang dia menganggap dirinya memang memiliki derajat

yang tinggi. Dari perlakuan yang berbeda-beda dari masyarakat biasa dia tetap menjaga simbol dari kebangsawannya yang berasal dari didikan orang tuanya yaitu selalu bersikap lebih baik atau menjadi panutan. Faktor yang melatarbelakangi perilaku komunikasinya adalah faktor historis yang selalu mengikuti apa yang menjadi didikan maupun perilaku kaum bangsawan terdahulu, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor kedekatannya dengan masyarakat biasa yang tetap selalu ingin memelihara hubungan yang baik dengan mereka. Kemudian tingkah laku sehari-harinya dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana jika dia bersikap baik dengan orang-orang di lingkungannya maka orang lain juga demikian dan juga sebaliknya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi kaum bangsawan kelima adalah terbuka dan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah dari faktor historis, kedekatan dan faktor lingkungannya.

Informan keenam (masyarakat biasa) :

Berdasarkan penuturan informan keenam selaku masyarakat biasa, penulis dapat menyimpulkan bahwa kaum bangsawan sering berkomunikasi dengannya bukan hanya pada hal-hal tertentu saja tetapi pada masalah apa saja termasuk masalah hubungan kemasyarakatan, dia juga tidak memiliki perasaan segan ketika berkomunikasi dengan kaum bangsawan apalagi jika kaum bangsawan tersebut mengenali dia karena pada umumnya perilaku komunikasi kaum bangsawan baik terhadapnya. Selain itu ada anggapan bahwa perilaku kaum bangsawan saat ini sudah tidak sama dengan perilaku kaum bangsawan pada zaman kerajaan yang

masih memberikan batasan-batasan jika berkomunikasi dengan masyarakat biasa. Namun, tetap ada pemberian perlakuan-perlakuan khusus pada kaum bangsawan seperti penghormatan pada penyebutan nama kaum bangsawan yakni dengan kata "Puang" atau "Andi". Pada dasarnya perilaku komunikasi kaum bangsawan menurut dia adalah kaum bangsawan cenderung terbuka jika kaum bangsawan tersebut mengenalinya dan cenderung tertutup jika tidak mengenalinya. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi tersebut baik itu perilaku verbal maupun perilaku nonverbal menurutnya adalah dari faktor personal dan faktor situasional di mana kaum bangsawan berperilaku sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya atau perilaku tersendiri sedangkan dari faktor situasional adalah bahwa kaum bangsawan berada pada lingkup budaya bugis sehingga senantiasa berperilaku sesuai dengan adat yang berlaku. Selain itu juga yang berasal dari faktor kedekatannya dengan masyarakat biasa yaitu semakin mereka mengenali masyarakat biasa maka semakin tumbuh sikap-sikap kekeluargaan dan perilaku komunikasinya. Sehingga, kesimpulannya adalah perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa menurut informan keenam selaku masyarakat biasa adalah terbuka dan tertutup, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor personal, situasional dan faktor proximity atau kedekatan.

Informan ketujuh (masyarakat biasa) :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketujuh selaku masyarakat biasa, penulis menganalisa bahwa kaum bangsawan memiliki perilaku-perilaku

tertentu seperti sikap tegas dan keras pada masalah adat-adatnya di lingkungan masyarakatnya. Sehingga, masyarakat biasa kadang merasa segan jika melakukan komunikasi dengan kaum bangsawan apalagi masyarakat biasa selalu merasa dirinya memiliki derajat yang tidak sebanding dengan derajat kaum bangsawan. Namun, mereka menganggap bahwa kaum bangsawan tetap berperilaku baik dan berkomunikasi dengan masyarakat biasa bukan hanya pada hal-hal tertentu saja tetapi pada hal-hal apa saja sehingga kaum bangsawan cenderung terbuka di mata masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi kaum bangsawan menurut informan ketujuh selaku masyarakat biasa adalah dari faktor historis di mana mereka berperilaku sesuai dengan adat yang telah dipelihara oleh orang tua mereka. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor proximity atau kedekatan di mana kaum bangsawan tidak terlalu menampakkan status kebangsawanannya jika masyarakat biasa sudah mengerti pada perlakuan-perlakuan terhadap kaum bangsawan.

Kesimpulannya adalah perilaku komunikasi kaum bangsawan menurut hasil wawancara dari informan ketujuh selaku masyarakat biasa adalah terbuka dan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor historis dan faktor proximity atau kedekatan.

Informan kedelapan (masyarakat biasa)

Dari hasil wawancara terhadap informan kedelapan selaku masyarakat biasa, dapat diketahui bahwa kaum bangsawan berkomunikasi dengan masyarakat biasa, dominan hanya pada tujuan-tujuan tertentu saja misalnya hanya untuk

kepentingan-kepentingannya namun informan kedelapan tidak menjadikan itu sebagai masalah. Mereka tetap menganggap kaum bangsawan bereperilaku dan berkomunikasi dengan baik terhadap masyarakat biasa dan seolah tidak menampakkan status kebangsawannya. Sehingga informan kedelapan tidak memberikan perlakuan-perlakuan khusus yang terlalu melebih-lebihkan terhadap kaum bangsawan. Yang mereka berikan hanyalah perlakuan yang sewajarnya seperti sikap sopan santun dan penghormatan dengan pemberian gelar "Andi" pada penyebutan namanya. Selain itu sudah ada anggapan bahwa kaum bangsawan sekarang sudah tidak setegas pada zaman kebangsawanan dahulu di mana pada saat sekarang yang ada yaitu mereka menganggap sama-sama memiliki hak dan kewajiban dalam lingkungannya. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku komunikasi kaum bangsawan adalah dari faktor personalnya di mana segala perilakunya sesuai dengan apa yang ada pada dirinya. Meskipun kaum bangsawan sarat dengan status yang sering dihargai dan dihormati, namun jika pribadi dari kaum bangsawan yang tidak terlalu menonjolkan hal tersebut maka informan kedelapan menganggap mereka baik dan terbuka.

Sehingga kesimpulannya adalah perilaku komunikasi kaum bangsawan menurut informan kedelapan selaku masyarakat biasa adalah terbuka dan faktor yang mempengaruhi adalah faktor personal.

Informan kesembilan (masyarakat biasa) :

Dari penuturan informan kesembilan selaku masyarakat biasa, penulis dapat menganalisa bahwa kaum bangsawan berkomunikasi pada masyarakat biasa

biasanya hanya pada tujuan atau masalah-masalah tertentu saja seperti masalah kepemimpinan, keagamaan, dan masalah adat-istiadat masyarakat Lamuru. Selain itu kaum bangsawan memiliki sikap tersendiri yaitu selalu melihat perilaku kesopanan dari masyarakat biasa seperti penyebutan gelar bagi kaum bangsawan tersebut sehingga terkadang informan kesembilan merasa segan dan kurang nyaman ketika melakukan komunikasi dengan kaum bangsawan. Dari perilaku tersebut masyarakat biasa memunculkan stereotip bahwa kaum bangsawan cenderung ingin dihargai dan dihormati dibandingkan masyarakat biasa karena sikap dan perilaku mereka yang cenderung mempertahankan adat istiadat daerah Lamuru yang dikenal sangat kental dengan budaya "siri" atau budaya malu. Namun meskipun demikian kaum bangsawan tetap berkomunikasi dengan baik terhadap masyarakat biasa. Sehingga, menurut informan kesembilan perilaku komunikasi kaum bangsawan adalah sangat terbuka namun pada masalah-masalah tertentu saja seperti pada masalah keagamaan dan masalah adat istiadat. Sedangkan masalah keseharian atau hal-hal yang diluar dari tujuan komunikasinya, mereka tertutup. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku komunikasi kaum bangsawan tersebut adalah faktor historis atau orang-orang sebelumnya, karena mereka cenderung berperilaku sesuai dengan adat-adat yang diturunkan oleh kaum bangsawan terdahulu di mana selalu menjunjung tinggi sikap-sikap kesopanan dalam berbicara. Selain itu, ada juga yang berasal dari faktor lingkungannya, dimana dia dibesarkan di lingkungan yang memang sudah menganut budaya-budaya tertentu sehingga tentu saja mereka mengikuti alur lingkungannya yang didukung oleh didikan orang tuanya.

Kesimpulannya adalah perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa menurut informan kesepuluh selaku masyarakat biasa adalah terbuka dan tertutup, kemudian faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku komunikasinya adalah faktor historis dan faktor situasional.

Informan kesepuluh (masyarakat biasa) :

Dari wawancara informan kesepuluh selaku masyarakat biasa, penulis dapat menyimpulkan bahwa kaum bangsawan di sini dianggap sebagai kaum yang memiliki kharisma kepemimpinan dan kewibawaan, sehingga masyarakat biasa terinspirasi bahwa kaum bangsawan adalah kaum yang identik sebagai seorang penguasa. Dari sinilah muncul stereotip dikalangan masyarakat biasa bahwa kaum bangsawan sikapnya tegas dan terlihat angkuh sehingga informan kesepuluh merasa lebih nyaman jika berkomunikasi dengan sesama masyarakat biasa dibandingkan dengan kaum bangsawan. Namun meskipun demikian, masyarakat biasa tetap menganggap bahwa kaum bangsawan tidak berkomunikasi hanya pada tujuan-tujuan tertentu saja sehingga kaum bangsawan dianggap senantiasa terbuka.

Sehingga, kesimpulannya adalah perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa menurut informan kesepuluh selaku masyarakat biasa adalah tetap terbuka dan faktor-faktor yang dianggap melatarbelakangi perilaku komunikasi tersebut adalah faktor proximity atau dari faktor kedekatan karena saat ini sudah lebih diberlakukan sistem keagamaan meskipun masih ada nilai-nilai adat yang dipertahankan. Kemudian, tingkah laku sehari-hari kaum bangsawan masih dipengaruhi oleh faktor historis di mana mereka tetap

mengutamakan tingkah laku kesopanan dan hal-hal yang bersifat meninggikan derajat dalam masyarakat karena perilaku orang-orang terdahulu memang demikian dan kaum bangsawan sangat menjunjung tinggi adat dan budayanya.

1. Perilaku Komunikasi Kaum Bangsawan Terhadap Masyarakat Biasa

Perilaku komunikasi yang terjadi yaitu ada yang terbuka, bahkan terbuka dan tertutup. Kesimpulannya, perilaku komunikasi kaum bangsawan adalah terbuka meskipun dia harus tertutup pada hal-hal tertentu yang berhubungan dengan masalah privasi atau pribadinya, seperti dikemukakan oleh Joseph Luft (Reardon, 1987:163) dalam Sendjaja (2002:2.41) bahwa orang memiliki atribut yang salah satunya hanya diketahui oleh dirinya sendiri bahkan tidak diketahui oleh siapa pun. Hal ini ditunjukkan pada kuadran Johari Window. Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing atau pada kuadran "Terbuka". Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya perlu kita pertimbangkan apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut. Beberapa menunjukkan bahwa keterbukaan yang ekstrim akan memberikan efek yang negatif terhadap hubungan. Seperti dikemukakan oleh Shirley (Littlejohn, 1939;161) dalam Sendjaja (2002:2.42) bahwa kepuasan dalam hubungan dan *disclosure* memiliki hubungan kurvalinier, yaitu tingkat kepuasan mencapai titik tertinggi tingkat *disclosure* yang sedang.

Kemudian keterbukaan kaum bangsawan terhadap masyarakat pada dasarnya ditandai dengan adanya perilaku dominan submisif yang menimbulkan kesenangan dan kegairahan dari kedua belah pihak yang melakukan komunikasi dan sikap tertutup ditandai dengan perilaku dominan submisif yang tidak menimbulkan adanya perasaan senang dan gairah dari masyarakat biasa ketika saling berkomunikasi. Beberapa sikap dominan submisif yang menimbulkan kesenangan dan kegairahan ataupun ketidaksenangan dan ketidakegairahan yang ditunjukkan oleh kaum bangsawan maupun masyarakat misalnya adanya perasaan nyaman ataupun tidak nyaman seperti pada informan 1,3,6,7,8 dan 9 yang merasa nyaman dengan perilaku komunikasi yang terjadi dan informan tersebut memiliki perilaku komunikasi terbuka (jika itu kaum bangsawan) dan stereotip tentang perilaku komunikasi terbuka (jika itu masyarakat biasa). Sesuai dengan teori metaforis dari Mehrabian yang memandang komunikasi nonverbal dominan submisif, menyenangkan atau tidak menyenangkan dan menggairahkan atau tidak menggairahkan. Perilaku nonverbal dapat ditempatkan pada setiap kontinum dan dianalisis melalui tiga metafora yang berkaitan dengan kekuasaan dan status, kesukaan, dan tingkat responsif. Hampir setiap pesan nonverbal dapat dianalisis oleh setiap fungsinya dan diinterpretasikan dari satu atau kombinasi fungsi-fungsi tersebut. Misalnya senyuman dapat mengindikasikan adanya kesenangan, kegairahan dan kesukaan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Kaum Bangsawan Terhadap Masyarakat Biasa

Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa ada yang berasal dari faktor historis, personal, situasional dan dari faktor kedekatan. Namun, yang dominan mempengaruhi perilaku komunikasi kaum bangsawan tersebut adalah dari faktor historis atau faktor yang berasal dari orang tua terdahulu. Kaum bangsawan kebanyakan masih menganut adat-adat dan budaya dari kaum raja-raja terdahulu yang tetap ingin menjaga dan meneruskannya. Hal ini merupakan wujud penghargaan atau sikap penghormatan mereka sebagai kaum keturunan raja-raja terdahulu. Sebagian dari itu dipengaruhi oleh faktor personal, situasional dan dari kedekatannya dengan masyarakat biasa. Seperti diungkapkan bahwa :

a. Faktor Historis

Faktor historis berasal atau bersumber dari orang-orang tua terdahulu atau orang di masa lampau. Faktor ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara terhadap informan 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9 dan 10.

b. Faktor Personal

Faktor yang terbagi atas dua yaitu faktor biologis dan sosiopsikologis, di mana biologis menekankan pada instink atau motif biologis sosiopsikologis yang menekankan pada aspek afektif, kognitif dan konatif. Faktor ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara terhadap informan 1, 2, 6, dan 8

c. Faktor Situasional

Faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi yaitu ekologis, rancangan, temporal, suasana perilaku, sosial, psikososial, dan stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku. Faktor ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara terhadap informan 1, 3, 5, 6 dan 9

d. Faktor Kedekatan

Faktor ini tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya pertemanan. Faktor ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara terhadap informan 4, 5, 6, 7, dan 10

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 5 (lima) kaum bangsawan dan 5 (lima) masyarakat biasa yang menetap dan tinggal di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Hasil penelitian memperlihatkan bagaimana perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.

A. KESIMPULAN

1. Perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa diteliti berdasarkan pernyataan dari kaum bangsawan dan masyarakat biasa. Secara keseluruhan kaum bangsawan terbuka pada masyarakat biasa namun terkadang mereka juga tertutup pada masalah privasi atau pribadinya agar tetap dihargai dan tetap mempertahankan kehormatannya sebagai kaum bangsawan. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasinya bermacam-macam baik itu dari faktor historis, personal, situasional maupun dari faktor kedekatan atau proximity. Secara keseluruhan yang paling berpengaruh pada perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa adalah faktor historis yang senantiasa mengikuti perilaku orang tua sebelumnya sebagai wujud sikap menghargai dan menghormati adat-adat dan budaya kaum bangsawan terdahulu. Sebagian dari itu dipengaruhi oleh faktor personal, situasional dan kedekatan.

2. Hubungan antara perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat sesuai dengan teori Johari Window dan teori Metaforis dari Mehrabian bahwa perilaku komunikasi terbuka ataupun tertutup yang dijelaskan dalam teori Johari Window tersebut pada dasarnya dilihat dari segi dominan submisif, kesenangan dan kegairahan serta ketidaksenangan dan ketidakgairahan yang dijelaskan dalam teori Metaforis dari Mehrabian.

B. SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi. Saran-saran yang diberikan antara lain :

1. Kesadaran akan perbedaan status hendaknya diikuti oleh rasa saling menghargai dan menghormati, khususnya kaum bangsawan dan masyarakat biasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Perilaku komunikasi tersebut akan menjadi lebih terbuka jika kita saling memahami dan mengerti satu sama lain.
2. Agar penelitian yang telah dilakukan dapat dilanjutkan untuk lebih mengetahui perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap masyarakat biasa serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilakunya, baik itu di Kecamatan Lamuru sendiri maupun di daerah lain yang masih kental dengan pemberlakuan sistem status kebangsawanan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Rujukan dari Text Book

- Alimandan. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta : Penerbit PT.Bina Aksara
- Budyatna & Nina Mutmainah. 1994. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Penerbit Kencana
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Chaeran. 2008. *Kecamatan Lamuru dalam Angka*. Watampone : BPS, Bappeda dan Statistik Kabupaten Bone
- Liliweri, Alo.1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Mulyana, Deddy, M.A., Ph.D. 2005. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya
- Mutmainah, Nina, dkk. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada
- R, Usman. 2007. *Lamuru Selayang Pandang*. Lamuru: Penilik Pemuda dan Seni Kec.Lamuru
- Roslinah, Andi. 2007. *Riwayat to Bone*. Watampone : Penerbit
- Sendjaja, S. Djuarsa, Ph.D, dkk. 2002. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik, Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan : Penerbit Poda
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- . 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Supratiknya, A. 2003. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : PT.Rineka Cipta

B. Rujukan dari Internet

(<http://telukbone.wordpress.com/2008/10/>, Diakses 5 Maret 2009, Pukul 10.00 WITA)

(<http://inherent.brawijaya.ac.id/vlm/file.php/21/prinsip2.htm>, Diakses 5 Maret 2009, Pukul 10.00 WITA)

Prihantoro, Edy. 2008. *Masyarakat*. (<http://edipri.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/7185/Masyarakat.ppt>, diakses 30 Maret 2009 pukul 23.30 WITA)

Sendjaja, dkk. 2002. *Teori Metaforis Mehrabian*. (<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=teori+metaforis+oleh+mehrabian&btnG=Telusuri&meta=>, diakses 3 mei 2009, pukul 20.00 WITA)

Setiawan, S. 2007. *Johari-Window*. (<http://spss.wordpress.com/2007/04/23/johari-window/>, diakses 3 mei 2009, pukul 20.00 WITA)

Sofa, Pakde. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku dalam berkomunikasi*. (<http://massofa.wordpress.com/2008/03/26/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-dalam-berkomunikasi/>, diakses 15 Februari 2009, pukul 15.00 WITA)

Subuki, Makyun. 2006. *Komunikasi dalam Fenomenologi dan Hermeneutika*. (<http://tulisanmakyun.blogspot.com/2008/02/teori-komunikasi.html>, diakses 23 April 2009, Pukul 16.00 WITA)

Wikipedia bahasa Indonesia. 2004. *Kelompok Sosial*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_sosial, diakses 30 Maret 2009 pukul 23.00 WITA)

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 2007. *Bangsawan*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bangsawan>, diakses 23 April 2009 pukul 15.00 WITA)

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 2006. *Kabupaten Bone*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bone, diakses 23 April 2009, Pukul 15.00 WITA)

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 2007. *Komunikasi Antarbudaya*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_antarbudaya, diakses 23 April 2009, Pukul 15.00 WITA)



Nur fajrianti
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fisip Unhas

**PERILAKU KOMUNIKASI BANGSAWAN BUGIS TERHADAP
MASYARAKAT BIASA DI KEC. LAMURU KAB. BONE**

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Alamat :
Tempat/Tanggal Lahir :
Pekerjaan :
Kategori Golongan : Kaum Bangsawan
(Keturunan Raja-Raja/ Datu _____)

B. DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

• **Perilaku Komunikasi Verbal :**

1. Apakah anda sering berkomunikasi dengan masyarakat biasa?
2. Apa sajakah yang sering anda komunikasikan dengan masyarakat biasa?
3. Apakah anda berkomunikasi dengan masyarakat biasa hanya untuk tujuan-tujuan tertentu saja? Jika ya, tujuan-tujuan apa?
4. Apakah masyarakat biasa mengerti ketika anda berkomunikasi dengannya?
5. Apakah ada perasaan segan yang anda lihat pada perilaku masyarakat biasa ketika berkomunikasi dengannya?
6. Apakah anda mengharapkan perlakuan khusus ketika anda berkomunikasi dengan masyarakat biasa? Jika ya, perlakuan seperti apa?

7. Apakah ada perbedaan ketika anda berkomunikasi dengan sesama anda kaum bangsawan dan berkomunikasi dengan masyarakat biasa?
8. Anda lebih suka berkomunikasi dengan sesama anda kaum bangsawan atau berkomunikasi dengan masyarakat biasa?
9. Apakah anda tahu stereotip yang muncul dibenak masyarakat biasa terhadap anda? Jika ya, stereotip seperti apa?
10. Menurut anda, apakah anda berkomunikasi dengan baik dengan orang disekitar anda yang tergolong sebagai masyarakat biasa?
11. Apakah anda ataupun masyarakat biasa merasa senang dan bergairah ketika saling berkomunikasi?
12. Kesimpulannya, bagaimanakah perilaku komunikasi anda terhadap masyarakat biasa? Apakah anda terbuka atau tertutup?
13. Dibawah ini faktor manakah yang mempengaruhi perilaku komunikasi anda terhadap masyarakat biasa? Pilih dan sebutkan alasan anda!
 - a. Faktor Historis
 - b. Faktor Personal
 - c. Faktor Situasional
 - d. Faktor Kedekatan

• **Perilaku Komunikasi Nonverbal :**

1. Apakah anda merasa derajat anda lebih tinggi di masyarakat dengan status bangsawan yang anda miliki?
2. Bagaimana tingkah laku anda terhadap masyarakat biasa?

3. Apakah anda tegas dalam berperilaku terhadap masyarakat biasa? Jika ya, mengapa?
4. Dibawah ini faktor manakah yang mempengaruhi perilaku (tingkah laku keseharian) anda terhadap masyarakat biasa?
 - a. Faktor Historis
 - b. Faktor Personal
 - c. Faktor Situasional
 - d. Faktor Proximity
5. Apakah tingkah laku anda terhadap masyarakat biasa sesuai dengan perilaku anda sebenarnya atau hanya dibuat untuk kesan tertentu? Mengapa?
6. Apakah anda merasa nyaman dengan perilaku anda tersebut terhadap masyarakat biasa? Mengapa?

*****Terima Kasih*****

Nur fajrianti
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fisip Unhas

**PERILAKU KOMUNIKASI BANGSAWAN BUGIS TERHADAP
MASYARAKAT BIASA DI KEC. LAMURU KAB. BONE**

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Alamat :
Tempat/Tanggal Lahir :
Pekerjaan :
Kategori Golongan : Masyarakat Biasa

B. DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Perilaku Komunikasi Verbal :

1. Apakah kaum bangsawan sering berkomunikasi dengan anda?
2. Apa sajakah yang sering dikomunikasikan kaum bangsawan terhadap anda?
3. Apakah kaum bangsawan berkomunikasi kepada anda hanya untuk tujuan-tujuan tertentu saja? Jika ya, tujuan-tujuan apa
4. Apakah anda mengerti ketika kaum bangsawan berkomunikasi dengan anda?
Mengapa?
5. Apakah ada perasaan segan ketika anda berkomunikasi dengan kaum bangsawan?
6. Apakah ada perlakuan khusus yang anda berikan ketika anda berkomunikasi dengan kaum bangsawan? Jika ya, perlakuan seperti apa dan mengapa?

7. Apakah ada perbedaan ketika anda berkomunikasi dengan bangsawan dan ketika anda berkomunikasi dengan sesama anda masyarakat biasa?
8. Anda lebih suka berkomunikasi dengan kaum bangsawan atau dengan sesama anda masyarakat biasa? Alasannya apa?
9. Stereotip apa yang muncul dibenak anda ketika berkomunikasi dengan kaum bangsawan?
10. Menurut anda, apakah kaum bangsawan berkomunikasi dengan baik dengan orang di sekitar anda yang tergolong sebagaimasyarakat biasa?
11. Apakah anda ataupun kaum bangsawan merasa senang dan bergairah ketika saling berkomunikasi?
12. Kesimpulannya, bagaimana perilaku komunikasi kaum bangsawan terhadap anda? apakah kaum bangsawan terbuka atau tertutup?
13. Dibawah ini menurut anda faktor manakah yang mempengaruhi perilaku komunikasi bangsawan terhadap anda masyarakat biasa?
 - a. Faktor Historis
 - b. Faktor Personal
 - c. Faktor Situasional
 - d. Faktor Kedekatan

B. Perilaku Komunikasi Nonverbal :

1. Bagaimanakah perilaku (tingkah laku kescharian) kaum bangsawan terhadap anda?
2. Apakah kaum bangsawan tegas dalam berperilaku terhadap anda?

3. Apakah perilaku (tingkah laku keseharian) kaum bangsawan terhadap anda sama dengan perilaku kaum bangsawan pada umumnya? Jika ya, perilaku seperti apa?
4. Dibawah ini menurut anda faktor manakah yang mempengaruhi perilaku (tingkah laku keseharian) bangsawan terhadap anda masyarakat biasa?
 - a. Faktor Historis
 - b. Faktor Personal
 - c. Faktor Situasional
 - d. Faktor Proximity
5. Apakah ada stereotip yang muncul dibenak anda ketika melihat tingkah laku kaum bangsawan terhadap anda?
6. Apakah anda merasa nyaman dengan perilaku kaum bangsawan tersebut? Alasannya?

*****Terima Kasih*****



Kompleks Makam Raja-Raja Lamuru



Makam Raja-Raja Lamuru



Makam Raja Lamuru



Kantor Camat Kecamatan Lamuru



Model Rumah Kaum Bangsawan



Model Rumah Masyarakat Biasa

RIWAYAT HIDUP



Nur fajrianti, Lahir di Bone pada tanggal 4 Maret 1988 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Drs.KAMARUDDIN dan Dra.HJ.A.ZAINAB. Jenjang pendidikan dimulai pada tahun 1992 di TK Bina Ilmu Kec.Bengo Kab. Bone, kemudian setelah lulus melanjutkan pendidikan di SD Inp.10/73 Patangkai Kec.Lappariaja Kab.Bone pada tahun 1993. Setelah lulus selama 6 tahun mengikuti pengajaran di bangku Sekolah Dasar penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di SLTP Negeri 1 Lappariaja Kab.Bone pada tahun 1999 dan setelah 3 tahun mengikuti pengajaran di SLTP akhirnya beliau lulus dan melanjutkan pendidikan di SLTA Negeri 1 Lappariaja Kab. Bone pada tahun 2002. Setelah menjalani pendidikannya selama 13 tahun mulai dari TK hingga bangku SLTA di Kabupaten Bone, penulis akhirnya melanjutkan pendidikan strata-1 (S-1) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Hasanuddin Makassar melalui jalur PMJK (Penerimaan Mahasiswa Jalur Khusus) pada tahun 2005 dan berhasil menyelesaikan studinya selama ± 3 tahun 8 bulan. Selama menjalankan studinya di bangku perkuliahan, penulis juga mengikuti organisasi di kampus diantaranya KOSMIK (Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi) dan UKM Gojukai (Unit Kegiatan Mahasiswa Gojukai) hal tersebut sebagai salah satu bentuk peran serta penulis untuk mengembangkan potensi individu utamanya skill individu yang terus diasah hingga mencapai gelar Sarjana.

Contact Person : 085 255 302 001
e-mail : mymiuw_girls@yahoo.com